

**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP DIFABEL
DI KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN
ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

VIDA ARMETA

1501016080

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana

mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Vida Armeta

NIM : 1501016080

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

Judul : Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas
Difabel Ar-rizki Rowosari

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Januari 2020

Pembimbing



Dr. Saifudin, M.Ag.

NIP. 19751203200312 1 002

PENGESAHAN
SKRIPSI
**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP DIFABEL
DI KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN ROWOSARI
KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG**

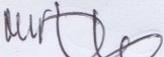
Disusun Oleh:

Vida Armata
1501016080

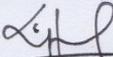
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Februari 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

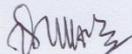
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690813 199503 1 001

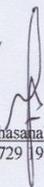
Sekretaris/Penguji II


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.Si
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III


Hj. Mahmudah, S. Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M.Hum
NIP. 1970729 199703 2 005

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Safudin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 03 Maret 2020



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan, untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Januari 2020

Penulis,



Vida Armata
1501016080

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melindungi, memberi kekuatan, memberi kemudahan, sehingga dengan RidhoNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang penuh kemuliaan.

Penulis menyadari bahwa selama pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini tidak jauh dari kendala dan kesulitan yang terjadi, namun berkat bantuan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajaranya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., M.Ag Selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Walisongo beserta jajaranya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).

3. Yang terhormat Ibu Ema Hidayati, S.Sos.I, M.Si dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Yang terhormat, Bapak Dr. Safrodin , M.Ag., selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Yang terhormat, Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.
6. Ayah dan ibunda tercinta Pujiyanti dan Supi'ati, yang telah begitu banyak memberikan dukungan moril dan meteril kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, dukungan dan pengorbanan, serta kasih sayang selama ini.
7. Sahabat-sahabatku Indah Riza P, Jauharatul M, Nova Syubbanul M dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Sahabat terbaikku Desyana Rosa yang selalu membantuku dalam melaksanakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai, dan sekaligus seseorang yang memberiku motivasi agar dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Untuk teman-teman kos Pak No yang selalu memberikan semangat dan selalu mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Posko KKN 46 Kalisegoro yang selalu memberikan semangat dan pengalaman selama KKN.
11. Semua sahabat-sahabat angkatan 2015 khususnya Jurusan BPI B 15 yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.

12. Keluarga Komunitas Difabel Rowosari yang sudah membantu dan menerima serta meluangkan waktu sehingga skripsi dapat terselesaikan.
13. Semua teman-teman seperjuangan yang sudah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
14. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Amin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-MULah kami menyembah dan hanya kepadaMU-lah kami meminta pertolongan.

Semarang, 02 Januari 2020

Penulis,

Vida Armeta

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Pujianto dan Ibu Supi'ati yang telah memberikan kasih sayang, mendidik dan mendo'akan saya dengan penuh kasih sayang yang begitu tulus.
2. Kakekku Sumarlan dan almarhumah Rumeni yang tak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat
3. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberi kesempatan peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan

MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ﴿٣﴾ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَا مِنْ أَسْتَعْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِي ﴿٧﴾ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ مَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

Artinya:“Dia (Muhammad) berwajah musam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasakan dirinya serba cukup(pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasu kalau dia tidak menyucikan diri(beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera(untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali(janganbegitu). Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan . (QS. Abasa : 1-11)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang bimbingan keagamaan di komunitas difabel Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang yang merupakan salah satu komunitas difabel yang mengajarkan keagamaan bagi difabel dalam membantu difabel untuk memahami dirinya sesuai ajaran agama Islam. Penelitian ini di latarbelakangi banyaknya difabel di Rowosari sehingga memerlukan bimbingan keagamaan untuk difabel tersebut. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan terhadap difabel di komunitas difabel Ar-rizki Rowosari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan obyek penelitiannya adalah pembimbing dan difabel di komunitas Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang. Selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu: reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan verifikasi atau kesimpulan data (*Conslusing Drawing*).

Hasil penelitian ini menunjukkan antara lain : (1) Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang dilakukan seminggu dua kali yaitu hari rabu dan minggu. Materi bimbingan yang diberikan adalah materi aqidah seperti menjelaskan yang berkaitan dengan rukun iman dan menjelaskan adanya Allah, materi akhlak yaitu tentang bagaimana difabel tersebut berperilaku sesuai norma-norma agama dan materi syari'ah atau keislaman meliputi tata cara sholat, wudhu, baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan metode langsung yaitu metode kelompok dimana semua difabel dikumpulkan untuk mendapatkan bimbingan keagamaan dari pembimbing. Yang kedua adalah metode tidak langsung yaitu pembimbing melakukan pengamatan melalui grub whatsapp dari orangtua difabel atau telepon. Fungsi bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah fungsi pencegahan ini diwujudkan dengan pemberian ilmu pengetahuan agama, fungsi kuratif yaitu

membantu difabel memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi contohnya ketika difabel merasa putus asa dengan keadaan dirinya. Fungsi pengentasan yaitu bertujuan agar difabel mampu menjaga situasi dan kondisi saat mengalami permasalahan. Fungsi pengembangan dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan kondisi dari difabel tersebut agar lebih baik. (2) faktor pendukung dari bimbingan keagamaan ini adalah adanya pembimbing, rasa ingin tahu difabel seperti ketika difabel belum paham yang dijelaskan pembimbing difabel langsung menanyakan kepada pembimbing, orangtua difabel yang menyediakan tempat dan kerjasama dari organisasi luar. Sedangkan faktor penghambat adalah perbedaan kondisi kecacatan anggota difabel yang berbeda-beda seperti tunarungu, tunadaksa, dan tunawicara. Kedua, keterbatasan pembimbing dengan jumlah anggota difabel 39 orang, keterbatasan media pembelajaran, tidak adanya transportasi untuk menjemput difabel karena tempat kegiatan yang cukup jauh.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Difabel, Tunadaksa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	17
F. Teknik dan Pengumpulan Data	20
G. Keabsahan Data	23
H. Teknik Analisis Data.....	24
I. Sistematika Penulisan	26
Bab II : Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel	28
A. Bimbingan Keagamaan	28
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	28

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan	30
3. Fungsi Bimbingan Keagamaan	32
4. Materi Bimbingan Keagamaan.....	34
5. Metode Bimbingan Keagamaan	36
6. Asas-asas Bimbingan Keagamaan.....	40
7. Faktor- faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan.....	42
B. Difabel	43
1. Pengertian Difabel	43
2. Klasifikasi Difabel.....	45
C. Tunadaksa.....	46
1. Pengertian Tunadaksa.....	46
2. Klasifikasi Tunadaksa.....	47
3. Karakteristik Tunadaksa	50
BAB III : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS DIFABEL AR- RIZKI	52
A. Gambaran Umum Komunitas Difabel Ar-rizki...	52
1. Gambaran Umum Kelurahan Rowosari	52
2. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Berdirinya.	54
3. Tujuan Didirikan	56
4. Visi dan Misi	57
5. Struktur Organisasi	57
6. Nama-Nama Anggota.....	58
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan.....	59
1. Waktu pelaksanaan	61

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	62
3. Materi Bimbingan Keagamaan	63
4. Metode Bimbingan Keagamaan.....	66
5. Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	67
C. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	71
BAB IV : ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DI KOMUNITAS DIFABEL ARRIZKI ROWOSARI	74
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari.....	74
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari.....	86
BAB V : PENUTUP	89
A. SIMPULAN.....	89
B. SARAN	91
C. PENUTUP	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dalam keadaan yang berbeda dari individu satu dengan yang lainnya. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna diciptakan dengan akal, nafsu serta perasaan. Namun setiap manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, dibalik kekurangan yang dimiliki pasti ada kelebihan yang dimiliki. Kekurangan tersebut bisa berupa kekurangan cacat fisik atau mental. Seorang dikatakan menyandang cacat mental apabila pertumbuhan dan perkembangan mentalnya dibawah normal apabila dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, membutuhkan pendidikan khusus, latihan khusus, supaya berkembang dan tumbuh secara optimal (Prayitno, dkk, 2008: 153). Seseorang yang memiliki keterbatasan meental ataupun fisik disebut penyandang disabilitas.

Menurut Jakob Sumardjo, manusia adalah satu, artinya kemanusiaan itu satu, dari dulu sampai sekarang. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi atau daya-daya yang sama. Manusia memiliki perasaan, pikiran, insting dan kemauan. Tetapi meskipun demikian, dalam perkembangannya tidaklah sama dan inilah yang menyebabkan manusia berkembang menjadi dirinya sendiri yang unik, yang beda dengan manusia lainnya. Namun perbedaan-perbedaan itu masih memiliki dasar yang sama, misalnya

tidak menyukai kebohongan, pembunuhan, keserakahan dan kemunafikan (Sumardjo, 2001: 74).

Islam tidak mengenal perbedaan status sosial serta tidak mengenal perbedaan perlakuan terhadap kaum difabel. Islam memandang umatnya untuk saling membantu dalam kehidupannya. Hal itu telah dibuktikan oleh Rasul dengan memberikan kepercayaan dan posisi yang cukup kepada sahabatnya yang sebelumnya dianggap rendah, seperti Bilal bin Rabbah dari kalangan budak dan Abdullah bin Ummi Maktum dari kelompok cacat sebagai muadzin. Penting digarisbawahi bahwa kelompok difabel bukanlah kelompok yang mesti disingkirkan, apalagi dianggap sebelah jahiliah menempatkan kelompok difabel dalam status rendah, disebabkan karena persepsi baha kesempurnaan fisik sebagai hal utama guna mempertahankan ego dan kehormatan. Perlindungan terhadap kaum difabel juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an Al-Fath[48]:17 (Jamal, dkk, 2017: 231-232):

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرَجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ
يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”.3.+

Ayat ini turun berkenaan dengan keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik ataupun karena sakit, dalam melaksanakan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada orang. Ayat di atas dapat dipahami pada prinsipnya Al-Qur'an memberikan perlakuan khusus terhadap seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengembangkan dirinya, baik yang normal atau difabel. Bahkan difabel juga mendapatkan hak yang sama seperti orang normal lainnya. Sudah dijelaskan dalam Undang-Undang pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 C ayat 1 telah disebutkan bahwa "setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (Alrasyid, 2006: 46). Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa seseorang yang mengalami cacat mental atau fisik harus mendapatkan hak yang sama seperti seseorang normal yang lainnya. Karena, seseorang yang mengalami keterbatasan fisik atau mental tidak boleh dipandang sebelah mata.

Menurut data yang dihimpun oleh World Health Organization (WHO), jumlah difabel dapat berkisar antara 10% dari total populasi penduduk dunia. Sedangkan jumlah difabel di Indonesia secara pasti belum diketahui. Jika merujuk pada TN2PK, maka jumlahnya 10% dari total populasi. Namun jika merujuk pada

data lain, di negara berkembang seperti Indonesia, jumlahnya dapat mencapai lebih dari 15% dari total penduduk. Sebelumnya, pada tahun 2004, jumlah difabel di Indonesia diperkirakan mencapai 1.480.000 (Ardiyantika, 2016: 195).

Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki di diri manusia tersebut. Difabel bukanlah orang yang memiliki kekurangan tetapi seseorang yang memiliki kelebihan dengan caranya yang berbeda dengan orang yang normal. Contoh sederhana, seseorang yang tidak memiliki tangan disebabkan karena kecelakaan tetapi dia mahir memainkan gitar dengan kakinya. Itu menggambarkan bahwa difabel bisa melakukan aktivitas seperti orang normal, tetapi dengan cara yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan keterbatasan difabel untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan difabel terhadap kemampuan fisik mereka. Kualitas seseorang diukur sesuai dengan kemampuannya. Artinya, seseorang diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah: 286 (Handayana, 2016: 267-284).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya :“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan)

yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Pada ayat tersebut dijelaskan meskipun manusia diciptakan dengan kemampuan yang berbeda-beda namun semua itu atas kuasa Allah dan dari apa yang diusahakannya berupa kebaikan. Seseorang itu tidaklah menerima hukuman dari apa yang tidak dilakukannya. Dan semua yang dilakukan akan mendapatkan balasan atas apa yang telah dilakukannya. Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri, maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal dirinya sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya (Walgito, 2005: 9-10).

Untuk menumbuhkan semangat beragama difabel diperlukan adanya sarana yang dapat memberikan informasi yaitu kegiatan bimbingan keagamaan. Bimbingan merupakan usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga dengan potensi itu ia akan memiliki

kemampuan untuk mengembangkan dirinya (Luthfi, 2008: 6). Bimbingan keagamaan sangat perlu bagi seseorang difabel untuk mendapatkan hak yang sama dengan seseorang yang lainnya dalam hal keagamaan maupun pendidikan. Semua ini diikuti dengan kemampuan melaksanakan tuntunan dan kewajiban agama, artinya dalam persepektif ini adalah manusia yang sehat jasmani bahkan penyandang disabilitas harus melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama.

Adanya bimbingan keagamaan bagi difabel diharapkan agar difabel mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Bukan hanya di pendidikan formal saja tapi di kehidupan keluarga juga memerlukan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk menambah rasa keagamaan seseorang dalam hal praktik agama atau ibadah seperti sholat, mengerti akhlak dan sopan santun, membaca ayat suci Al-Qur'an.

Menurut Rakhmat (2004: 59) ketaatan beragama seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan external. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk bergama. Asumsi tersebut didasarkan karena manusia merupakan makhluk bergama (homo-religius). Potensi tersebut termuat dalam aspek kejiwaan manusia, seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri

individu itu sendiri, seperti adanya rasa takut, rasa ketergantungan dan rasa bersalah.

Komunitas Difabel Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang merupakan salah satu komunitas yang bergerak di bidang pembinaan difabel, baik cacat fisik atau cacat mental. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai upaya yang dilakukan dari pembimbing seperti bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan diberikan kepada seluruh difabel yang ada di komunitas arrizki. Walaupun memiliki tingkat kesulitan yang lebih rumit dibandingkan memberikan bimbingan keagamaan bagi orang normal.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Komunitas Difabel Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang terus ditingkatkan. Banyak komunitas yang berupaya menangani difabel, namun permasalahannya masih saja kompleks dan bermacam-macam. Contohnya, saat ini masih ada orang tua yang belum bisa menerima kenyataan memiliki anak dengan kondisi yang berbeda dengan kebanyakan orang normal lainnya. Selain itu akses dan fasilitas untuk difabel masih di anggap kurang memadai dan masih sedikit. Hal itu membutuhkan sorotan dari pemerintah dan juga membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam selain tentang pengetahuan umum juga tentang keagamaan difabel. Bimbingan keagamaan ini dimaksudkan agar mempunyai pengetahuan keagamaan supaya difabel mampu menjalankan aktifitas sesuai ajaran agama, mendapatkan pendidikan seperti manusi normal,

mampu meraih cita-cita, memiliki akhlak atau perilaku yang baik, menjalankan perintah sesuai ajaran agama.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Komunitas Difabel Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang menarik. Karena bimbingan keagamaan yang dilakukan di komunitas arrizki adalah mengajak difabel untuk melaksanakan ibadah, mengaji dan mengerti akan hal keagamaan. Bimbingan keagamaan yang berlangsung di komunitas arrizki bersifat non formal tidak seperti di sekolah luar biasa. Bimbingan tersebut bertujuan untuk memberikan bimbingan keagamaan terkait dengan shalat, akhlak, mengaji. Kegiatan itu memiliki tujuan agar difabel memiliki landasan keagamaan di dalam dirinya dalam lingkungan sekitar.

Peneliti memilih komunitas difabel arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang sebagai objek penelitian dikarenakan komunitas ini menerapkan bimbingan keagamaan bagi difabel, berbeda dengan komunitas lain yang sudah peneliti observasi. Seperti komunitas difabel yaitu roemah difabel di Semarang yang mengajarkan bahasa inggris, sulam pita, calistung, menjahit dan menulis kreatif. Komunitas lain hanya menerapkan pengetahuan umum dan keterampilan bagi difabel tetapi, di komunitas arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang mengajarkan keterampilan dan memberikan bimbingan keagamaan bagi difabel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing di komunitas difabel arrizki, Ibu Rofiatun (10 Mei 2019) bahwa Komunitas Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang merupakan salah satu komunitas difabel di Semarang. Komunitas Difabel Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan tembalang telah beroperasi sejak tahun 2016. Banyak komunitas bagi difabel lainnya tetapi di komunitas Ar-Rizki mengajarkan bimbingan keagamaan bagi difabel. Bahkan komunitas ini tidak hanya mengajarkan hal keagamaan tetapi mengajarkan keterampilan dan pengetahuan tulis menulis seperti yang dilakukan oleh sekolah. Komunitas ini masih bergabung dengan PAUD Nusa Indah Jaya, bertempat di sebuah rumah di RT 03/RW08. PAUD ini dijalankan secara swadaya oleh warga. Selama ini untuk operasional banyak dibantu organisasi-organisasi yang bekerja sama dengan komunitas ini seperti Rumah Zakat, Himpunan Mahasiswa dan PPRBM Solo. Selama ini penyelenggaraan pendidikan bagi difabel masih kurang, karena tidak semua daerah di Indonesi memiliki SLB. Di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang ada sekitar 100 anak difabel, tetapi PAUD yang dijadikan tempat pembelajaran komunitas arrizki hanya mampu menerima sekitar 35 anak (Sumber: Wawancara dengan Ibu Rofiatun 10 Mei 2019).

Meskipun difabel memiliki keterbatasan namun bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan bagi penyandang disabilitas agar mendapatkan jiwa yang kuat, karena mengingat kecenderungan

penyandang difabel memiliki kepercayaan diri atas keadaan fisik atau mentalnya. Karena di komunitas ini dari keluarga yang berbeda bahkan keagamaan yang beda. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” **Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas Difabel Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang**”. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang ?
2. Bagaimanakah faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas difabel Arrizki Rowosari Tembalang Semarang.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Arrizki Rowosari Tembalang Semarang.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat agar dapat mengetahui dan menambah konsep atau teori guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu dakwah khususnya pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan bagi para pembimbing di Komunitas Difabel Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan khususnya bagi difabel di Komunitas Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Farukhin (2009) dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Anak Penyandang Tuna Netra Di Panti Tuna Netra Distrastra Pematang*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan ditinjau dari analisis bimbingan konseling islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan psikologi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak penyandang tuna netra di Panti Tuna Netra Disastra Pematang, meliputi komponen penting yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, frustrasi dan kecemasan. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental spritual dan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan. Sedangkan hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan ditinjau dari bimbingan konseling islam adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pelaksanaan bimbingan keagamaan ditinjau dari analisis bimbingan konseling islam mencakup beberapa fungsi bimbingan konseling islam yaitu fungsi preventif, kuratif, preservative dan developmental. Sehingga membentuk kepribadian yang baik, sabar dalam menghadapi cobaan pada setiap permasalahan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas membahas proses

pelaksanaan bimbingan yang meliputi enam tahapan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan ditinjau dari analisis bimbingan konseling islam, peneliti yang akan penulis lakukan adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel tunadaksa yaitu mengenai materi yang digunakan, metode, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat. Persamaan penelitian di atas adalah tidak ada persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Kedua, skripsi Alfian Zaefani (2016) yang berjudul “*Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan pribadi islami untuk anak berkebutuhan khusus sudah dilaksanakan dengan baik. Bimbingan tersebut diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Layanan bimbingan pribadi yang dimaksudkan adalah kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar mengembangkan kepribadiannya sesuai ajaran islam yang memiliki keterbatasan fisik atau mental mampu mengatasi hal tersebut melalui dorongan keagamaan. Untuk perencanaan dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang mendukung akan kegiatan bimbingan tersebut. Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran di sekolah yaitu bersamaan dengan kegiatan konferensi kasus dengan masing-masing pendamping melaporkan kegiatan dan kejadian yang dialami hari itu.

Kemudian konselor dapat memberikan masukan atas kejadian yang terjadi.

Dari tinjauan pustaka di atas, penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun terletak pada layanan bimbingan yang diberikan dan subyek pelaksanaan bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel tunadaksa di komunitas. Sedangkan persamaan dengan peneliti maksud yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Ketiga, skripsi Nishfi Fauziah Rochmah (2015) yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel Di SLB Negeri 2 Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu dimulai dari persiapan pelaksanaan bimbingan keagamaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil bimbingan keagamaan serta tindak lanjut dari evaluasi hasil bimbingan. Hasil dari penelitian ini adalah timbulnya kesadaran anak dalam mengamalkan pelajaran yang sudah didapatkan. Pada dasarnya, pemberian keagamaan sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman anak tentang agama serta menumbuhkan nilai religiusitas.

Dari tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti susun yaitu terletak pada obyek dan variabel.

Dalam penelitian di atas menjelaskan pembinaan keagamaan yang berfokus pada teori-teori agama, berbeda dengan penelitian yang peneliti susun yaitu meski hampir sama tetapi peneliti akan membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang meliputi tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, dan faktor penghambat pendukung setelah mengikuti bimbingan keagamaan tersebut. Sedangkan persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah terletak pada proses pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Keempat, skripsi Ernati (2018) dengan judul “ *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantriwati Di Mahad Aljamiah UIN Sumatera Utara Medan*”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama disusun dengan dua cara yaitu penyusunan materi dan metode seperti metode jigsaw, ceramah dan nasehat. Sedangkan materi-materinya yaitu materi tahsin tahfidz, fikih, ibadah dan akhlak. Yang kedua peranan pembimbing agama yang sangat berperan penting dalam memotivasi. Serta keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan agama berhasil menerapkan bimbingan agama dalam hal shalat berjamaah dan kegiatan pembelajaran lain yang dilaksanakan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dalam penelitian di atas pelaksanaan bimbingan agama

islam berorientasi pada metode, media, materi dan obyek yang diteliti menyeluruh semua anak penyandang cacat. Hal itu berbeda dengan peneliti susun, bimbingan keagamaan yang peneliti maksud adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel tunadaksa seperti fungsi dan tujuan bimbingan yang digunakan, metode dan materi yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dilihat dari perbedaan yang telah di paparkan terdapat sedikit persamaan yaitu adanya persamaan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Kelima, skripsi Linda Cutika Sari (2019) yang berjudul “ Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Disabilitas Tunadaksa di SLB Cileunyi Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif. Hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian melaksanakan shalat anak tunadaksa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan anak tunadaksa di SLB Cileunyi hasilnya positif dan anak tunadaksa mengklarifikasi anak bimbingan disesuaikan dengan porsi kecacatannya. Apabila anak tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri maka anak diajarkan dan dibantu shalat sambil duduk. Akan tetapi, bantuan tersebut tidak selalu diberikan terhadap anak, karena ditakutkan anak akan selalu bergantung kepada orang lain.

Dari tinjauan pustaka di atas, penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan

dengan peneliti yaitu pada objek dan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian yang peneliti susun lebih fokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel tunadaksa sedangkan pada tinjauan pustaka di atas yang dimaksud adalah fokus kepada kemandirian anak difabel. Penelitian yang akan peneliti susun fokus terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan serta faktor penghambat dan pendukung sedangkan tinjauan di atas fokus terhadap anak-anak. Ada sedikit persamaan yaitu pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Kasus tersebut dapat berupa seseorang, sebuah kelompok, komunitas, masyarakat, peristiwa, atau kehidupan sosial (Soewadji, 2012: 51-52).

Langkah-langkah penelitian studi kasus yaitu pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, perbaikan dan penulisan laporan (Soewadji, 2012: 59).

Metode penelitian ini akan menggambarkan keadaan lingkungan, bimbingan keagamaan di komunitas difabel arrizki Rowosari Tembalang, serta faktor penghambat dan pendukung setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

2. Definisi Konseptual

- a. Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau seseorang agar dalam kehidupan keagamaannya selalu selaras dengan ketentuan dan mendapatkan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk dari Allah tentang kehidupan keagamaannya, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mampu dan mau melaksanakan ketentuan dan petunjuk tersebut agar terhindar dari problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.
- b. Difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara-cara atau dalam batasan yang dipandang normal bagi seorang manusia untuk melakukan aktivitas atau seseorang yang memiliki kelainan

fisik atau mental yang mengganggu untuk melakukan aktivitas secara normal.

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dideskripsikan dan dianalisa sehingga akan diperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian (Moelong, 2010: 158). Sumber data adalah subyek di mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Menurut Azwar (2011: 91) sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data penelitian ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.).

Menurut sumbernya dan penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Data-data tersebut dapat dikumpulkan dengan angket, kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya (Prastowo, 2016: 3). Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Komunitas Difabel Arrizki Rowosari, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pembimbing, difabel dan orang tua difabel.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Arikunto, 2006: 117). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh Komunitas Difabel Arrizki Rowosari, ketua, para pengurus, buku, penelitian yang berkait, jurnal, arsip-arsip dan dokumen yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan difabel. Data tersebut misalnya tentang sejarah, visi dan misi tentang berdirinya komunitas tersebut.

F. Teknik dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi, mengumpulkan berbagai jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi penelitian (Cresswell, 2015: 266). Menurut Haris (2012: 132) teknik pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek, yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang di alami (Jonathan, 2006: 224). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan bimbingan keagamaan dalam Komunitas Difabel Arrizki Rowosari untuk memperoleh data dari komunitas tersebut. Metode ini digunakan untuk mempermudah serta mengetahui keadaan kondisi objektif dari Komunitas Difabel Ar-rizki.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2016: 231). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara dengan merangkai pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu dan responden

diharapkan dapat menjawab dalam hal-hal kerangka wawancara dan definisi atau ketentuan dari masalah (Ahmadi, 2016: 122).

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, diantaranya:

- 1) Dengan Orangtua atau pendamping dari difabel
- 2) Dengan pembimbing difabel yang bertanggung jawab terhadap difabel di komunitas difabel Rowosari.
- 3) Dengan difabel di komunitas Rowosari, sebagai pihak yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing, difabel, pengurus di komunitas difabel Arrizki Rowosari. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data-data, visi dan misi di komunitas difabel Arrizki Rowosari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian (Sarwono, 2006: 225). Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan berupa data-data dan dokumen berbentuk tulisan atau diperoleh

dari hasil rekaman wawancara ataupun foto-foto terkait dari keseharian Komunitas Difabel Arrizki Rowosari.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang di laporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang telah diteliti (Sugiyono, 2016: 121). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2005: 124-125).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini

peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintah, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moelong, 2013: 330-331).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan atau menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan serta bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016: 92).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah hal yang sangat penting untuk sebuah penelitian ini. Dengan analisis data penulis mampu menjawab apa yang ada dirumusan masalah serta dapat dievaluasi.

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, dkk, 1992: 16).

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana studi, pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.
- b. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan (Rijali, 2018: 91-94).

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teoritik. Bab ini berisi kerangka teori. Kerangka teori ini terdiri dari 3 sub bab yaitu sub bab pertama tentang pengertian bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, asas-asas bimbingan keagamaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan. Sub bab kedua yaitu pengertian difabel dan klasifikasi difabel. Sub bab ketiga yaitu pengertian tunadaksa, klasifikasi tunadaksa, dan karakteristik tunadaksa.

Bab III: Gambaran umum tentang lokasi dan hasil penelitian tentang Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Difabel di Komunitas Difabel Arrizki Rowosari Tembalang.

Bab IV: Deskripsi hasil analisa data Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas Difabel Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang, Semarang. Dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas

Difabel Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan
Tembalang, Semarang.

Bab V: Bab ini merupakan bab penutup dalam penelitian ini. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dari seluruh penelitian ini, dan dilanjutkan dengan saran-saran dan penutup.

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI PEYANDANG DIFABEL

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Pengertian bimbingan, secara etimologis (harfiah) merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance” dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Kata “bimbingan” secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang (Saerozi, 2015: 2).

Sedangkan menurut W.S Winkel (1981) mengemukakan bahwa guidance mempunyai hubungan dengan guiding: “showing a way” (menunjukkan jalan), leading (memimpin), conducting (menuntun), giving instructions (memberikan petunjuk), regulating (mengatur), governing (mengarahkan) dan giving advice atau memberikan nasehat). Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli, namun tidak sederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan sudah ada sejak abad ke-20 yang digagas oleh Frank dan Parson. Sejak itu muncul bimbingan sesuai dengan bidangnya dan ditekuni oleh peminatnya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para

ahli satu dengan yang lain saling melengkapi (Febriani, 2011: 5-6).

Menurut Dr. Rachman Natawidjaja bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat menyebut kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Amin, 2010: 6).

Sedangkan bimbingan keagamaan menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberian bantuan kepada individu/ seseorang agar dalam kehidupan keagamaannya selalu selaras dengan ketentuan dan mendapatkan petunjuk dari Allah , sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang agar : (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk dari Allah tentang kehidupan keagamaannya, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mampu dan mau melaksanakan ketentuan dan petunjuk

tersebut agar terhindar dari problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (Musnamar, 1992: 143).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam kehidupan keagamaannya agar seseorang tersebut mampu menentukan berbagai pilihan secara bijaksana sesuai petunjuk Allah dalam persoalan yang dialami dan bisa menyesuaikan diri terhadap tuntunan hidup. Dengan adanya bantuan seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahannya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitan yang dialami dan lebih mampu mengatasi permasalahan yang akan dihadapi di masa yang akan datang (Amin, 2010: 38). Jadi, tujuan bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan), membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan, membantu individu menjalankan

ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

- b) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain yaitu dengan cara membantu individu memahami problem yang dihadapinya, membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamannya sesuai dengan syari'at Islam, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi
- c) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Musnamar, 1992: 144).

Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan sebagai berikut :

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (madhiyah).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada setiap individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya (Dzaky:2004: 220).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu atau kelompok agar hidupnya sejalan dengan ajaran agamanya kepada Allah. Sehingga inividu tersebut mampu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

3. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada

dirinya sendiri. Ada beberapa fungsi bimbingan keagamaan yaitu :

- a. Fungsi pemahaman fungsi pelayanan bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga dan sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama dan adat istiadat).
- b. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai agama Islam maka seseroang tersebut dalam hidup dengan damai, tenteram dan bahagia.
- c. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu (Saerozi, 2015: 24-26).

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam proses bimbingan keagamaan materi sangatlah diperlukan karena digunakan untuk mewujudkan tujuan dari suatu bimbingan keagamaan tersebut. Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pada dasarnya merupakan inti ajaran agama islam, yakni sebagai berikut:

a) Aqidah (keimanan)

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi, akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokoh. unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Rahmat, 1994: 24).

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak yang tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut (Anwar, 2010: 43).

b) Syari'ah (ke-islaman)

Materi bimbingan syari'ah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta (Syarifuddin, 2003: 17-18).

c) Akhlak (Ihsan)

Akhlak merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu amalan yang bersikap pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak (Zuhairini, 1993: 61).

Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi: sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong. Dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi: memelihara dan melindungi lingkungan dan tidak merusak keindahan lingkungan (Abuddin,2012: 149-152).

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berkahlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu hablun min Allah dan hablun min an-nas (Amin, 2016: 59).

5. Metode Bimbingan Keagamaan

Menurut Thohari Musnamar (1992: 49-50), metode bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1) Metode Langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dirinci lagi menjadi:

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik yaitu:

a) Percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung atau tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

- b) Kunjungan ke rumah (home visit) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien.
 - c) Kunjungan dan observasi yaitu pembimbing melakukan percakapan individual dan mengamati klien dan lingkungannya.
- b. Metode kelompok

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung kepada klien. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Diskusi kelompok yaitu pembimbing melaksanakan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok atau klien yang mempunyai permasalahan.
- b) Karya wisata yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah atau mencegah timbulnya masalah atau psikologis.
- d) Group teaching yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi atau ceamah kepada kelompok yang telah ditentukan (Rahim, 2001: 54-55).

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- a. Metode individual seperti melalui surat menyurat, telepon dsb.
- b. Metode kelompok atau massal yaitu melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.

Metode atau teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada: masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia (Faqih, 2001: 54-55).

Menurut Farid Ma'ruf Noor dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga metode dakwah yang terdapat dalam surat An-Nahl 125 yang dapat digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Keagamaan yaitu:

- a. Metode Bil Hikmah (pendekatan hikmah dan aqliyah). Metode ini diperuntukkan kepada kaum pemikir atau intelektual, metodenya bersifat induktif dengan menggunakan logika dan analisa yang luas dan obyektif serta dengan dalil-dalil aqli dan naqli.
- b. Metode mujadalah (bertukar pikiran). Metode ini diperuntukkan bukan pada golongan peertama dan kedua, karena golongan ini sudah semakin maju maka metodenya dititikberatkan pada usaha memantapkan pemahaman dan keyakinan untuk membentuk pola pemahaman dan pemikiran yang sama terhadap nilai kebenaran Islam (Noor, 1981: 183).
- c. Metode mau'izdah Hasanah (pengajaran yang baik). Metode ini diperuntukkan kepada masyarakat awam. Mau'izdah hasanah maksudnya memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh pikiran, menghindarkan sikap kasar dan tidak mencari dan menyebut kesalahan orang lain. Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam Al-Qur'an dengan memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya (Amin,2009: 99-100).

6. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Di dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Asas-asas tersebut sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan adalah asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.
- b. Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan, dan kegiatan yang diperuntuhkan baginya.
- c. Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak pura-pura baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d. Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- e. Asas kemandirian yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan

menerima diri sendiri dan lingkungan, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

- f. Asas kekinian yaitu asas yang menghendaki agar permasalahan peserta didik bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini.
- g. Asas kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan(klien) yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan baik oleh pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- i. Asas kenormatifan yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum, dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini pembimbing harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai.
- k. Asas alih tangan yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara

tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik atau klien mengalih-tanggalkan permasalahannya kepada pihak yang lebih ahli.

1. Asas tutu wuri handayani yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi atau memberi rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju (Prayitno, 2001: 72-75).

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam

Faktor-faktor tersebut ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- a) Faktor internal meliputi kepribadian, pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.
- b) Faktor eksternal meliputi yaitu pertama, faktor keluarga dipandangan sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Kedua, kebudayaan yaitu setiap kelompok masyarakat seperti bangsa, ras dan suku memiliki tradisi, adat dan kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap setiap warganya

termasuk yang menyangkut secara pola pikir atau cara berperilaku. Ketiga, sekolah yaitu lingkungan yang akan mempengaruhi kepribadian anak, yang meliputi suasana emosional kelas, sikap dan perilaku guru pembimbing, tata terbib atau aturan yang berlaku, prestasi belajar anak didik dan pergaulan dengan teman sebaya (Yusuf dkk, 2011: 21-23).

B. Difabel

a. Pengertian Difabel

Istilah difabel seringkali dilihat sebagai akronim istilah “*differently abbled*” (bukan *different abbility*) seperti yang disebutkan oleh sebagian orang). Maka istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya “orang yang memiliki kemampuan berbeda”. Menurut Zola, istilah *differently abled* diciptakan untuk menekankan pada “*the can-do*” aspects of baving a disability. Istilah difabel bermakna bahwa disabilitas mungkin saja mengakibatkan orang tidak mampu melakukan sesuatu secara normal, namun si difabel masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Berjalan , misalnya adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Mereka yang tidak memiliki kaki, bisa saja melakukan mobilitas dengan kursi roda (Maftuhin, 2016: 139-162).

Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cacat sendiri adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya

kurang baik atau kurang sempurna(yang terdapat pada badan,benda, batin atau akhlak). Dalam Majalah Ketingan Edisi September 2011 disebutkan bahwa pada tahun 1999, istilah penyandang cacat diganti dengan difabel. Penggantian istilah ini dimaksudkan untuk memberikan makna yang lebih halus serta lebih memaanusiakan kaum berkebutuhan khusus. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda (Rima, dkk, 2016: 42-43).

Berdasarkan Undang-Undang No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental (Undang-Undang, 1997: No 4).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara-cara atau dalam batasan yang dipandang normal bagi seorang manusia untuk melakukan aktivitas atau seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang mengganggu untuk melakukan aktivitas secara normal.

b. Klasifikasi Difabel

Difabel adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umum. Terdapat beberapa jenis difabel diantaranya:

- a. Difabel Mental. Kelainan mental ini terdiri dari :
 - a) Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki dan tanggungjawab terhadap tugas.
 - b) Mental rendah adalah kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ di bawah rata-rata.
 - c) Berkesulitan belajar spesifik berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh.
- b. Difabel fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu:
 - a) Kelainan tubuh (tunadaksa) adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan,sakit atau akibat kecelakaan. Contohnya : amputasi tangan atau kaki, paraplegia, kecacatan tulang, celebralpalsy.
 - b) Kelainan indera penglihatan (Tuna Netra) adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Tunatera ini dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu:buta total (blind) dan low vision.

- c) Kelainan pendengaran (Tunawicara) adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
- c. Tunaganda (disabilitas ganda) adalah penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental.

C. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Pengertian tunadaksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Menurut Soemantri (2006: 121) tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, sendi pada fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan dari lahir. Tunadaksa juga sering diartikan sebagai kondisi yang menghambat kegiatan individual sebagai akibat

kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Tunadaksa adalah seseorang atau anak yang memiliki cacat fisik, tubuh, dan cacat orthopedik. Dalam bahasa asing, sering kali dijumpai istilah *crippled, physically disabled, physically handicapped*. Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tunafisik yaitu sebagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Tunadaksa juga didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki gangguan gerak disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh (Zahrawati, 2018: 171)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah individu yang mengalami kecacatan pada salah satu anggota tubuhnya dikarenakan terjadi bawaan sejak lahir, penyakit, atau kecelakaan bahkan disebabkan oleh gangguan dan kerusakan fungsi otak.

2. Klasifikasi Tunadaksa

Pada dasarnya kelainan pada tunadaksa dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- 1) Kelainan pada sistem serebral (*celebral system*)

Kelainan pada sistem selebram didasarkan pada penyebab kelainan yang terletak pada sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem saraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat komputer dari aktivitas hidup manusia. Di dalam nya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensorik dan lain sebagainya (Geniofam, 2010: 22). Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *celebral palsy* yang digolongkan menjadi:

a. Klasifikasi *celebral palsy*

Menurut derajat kecacatan dibagi menjadi: pertama, golongan ringan adalah mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, bisa berbicara tegas dan dapat menompang dirinya sendiri. mereka dapat hidup bersama dengan orang normal lainnya, meskipun cacat tetapi mereka tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya. Kedua, golongan sedang adalah mereka yang membutuhkan latihan khusus untuk bicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri, golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya seperti brace untuk penyangga kaki, kruk atau tongkat sebagai penompang dalam berjalan. Ketiga, golongan berat yaitu golongan yang tetap membutuhkan perawatan, bicara, dan

menolong dirinya sendiri, mereka tidak dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat (Santrock, 2011: 170).

b. *Cerebral palsy* menurut tipografi

Dilihat dari tipografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang mengalami kelumpuhan digolongkan menjadi 6 golongan yaitu: monoplegia yaitu hanya salah satu anggota gerak tubuh yang lumpuh. Misalnya kaki kiri, sedangkan kaki kanan dan tangan normal. Kedua yaitu paraplegia yaitu lumpuh pada kedua tungkai kakinya. Ketiga, diplegia yaitu tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri. Keempat, diplegia yaitu kedua tangan kanan dan kiri. Kelima, triplegia yaitu tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan. Keenam, quadriplegia yaitu mengalami kelumpuhan tangan dan kakinya disebut juga dengan triplegia.

c. Klasifikasi menurut fisiologi

Dilihat dari kelainan gerak dari segi letak kelainan di otak dan fungsi geraknya (motorik), cerebral palsy dibedakan menjadi: pertama *Spastik* adalah ditandai dengan gejala kekejangan atau kekauan pada sebagian ataupun seluruh otot. Kekauan itu timbul sewaktu akan digerakkan sesuai dengan kehendaknya. Dalam keadaan ketergantungan emosional kekauan atau kekejangan itu

makin bertambah, sebaliknya dalam keadaan tenang, gejala itu menjadi berkurang. Pada umumnya cerebral palsy jenis ini memiliki tingkat kecerdasan yang tidak terlalu rendah. Kedua, *Athetoid* yaitu tipe ini terdapat kekejangan atau kekauan. Otot-ototnya dapat digerakkan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada sistem gerakan. Hampir semua gerakan terjadi diluar kontrol. Ketiga, *Ataxia* yaitu kehilangan keseimbangan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada sistem koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak. Keempat, *Tremor* yaitu gejala tampak jelas adanya gerakan-gerakan kecil dan terus menerus berlangsung sehingga tampak seperti getaran-getaran. Kelima, *Tipe campuran* adalah dua jenis atau lebih gejala tuna cerebral palsy sehingga akibatnya lebih berat dibandingkan dengan yang hanya memiliki satu jenis/tipe kecacatan (Delphie, 2006:124).

2) Kelainan pada sistem otot dan rangka

Penggolongan tunadaksa dalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu kaki, tangan dan sendi, tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otot dan rangka antara lain meliputi *poliomyelitis* dan *muscle dystrophy*.

3. Karakteristik Tunadaksa

Karakteristik tunadaksa meliputi sebagai berikut:

- a) Karakteristik akademik yaitu penyandang tuna daksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal. Sedangkan penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem serebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat idiocy sampai dengan gifted.
- b) Karakteristik sosial atau emosional yaitu bermula dari konsep diri individu yang merasa dirinya cacat, tidak berguna dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka tidak mudah bergaul.
- c) Karakteristik fisik atau kesehatan yaitu penyandang tunadaksa selain mengalami cacat tubuh kecenderungan memiliki gangguan lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada penyandang tunadaksa sistem serebral (Imelda, dkk, 2014: 51-52).

BAB III
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Komunitas Difabel Arrizki

1. Gambaran Umum Kelurahan Rowosari

Rowosari merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Luas daerah ini adalah 719.577 Ha. Kelurahan Rowosari memiliki 9 RW dan 43 RT. Kelurahan Rowosari terletak pada ketinggian 47 mdpl, mempunyai curah hujan sebanyak 2055 mm/tahun, topografinya berupa dataran rendah sampai berbukit, suhu udara rata-ratanya 30 °C (File Dokumen, 18 Oktober 2019)

Pusat kegiatan pemerintahan ada di Kantor Kelurahan Rowosari yang beralamat di Jl. Muntuksari Raya No. 1 Rowosari. Letaknya ada di RW 06 yaitu Dusun Muntuksari. Jadwal Pelayanan Kelurahan Rowosari Senin - Kamis : 07.00 s/d 15.15 WIB, Jum'at : 07.00 s/d 11.30 WIB dan Sabtu - Minggu : Libur. Mengingat Kelurahan Rowosari sangat luas pemukiman warga terbagi menjadi 44 RT dan 09 RW, namun pemukiman warga belum begitu rapat jadi masih ada jarak antar satu rumah dengan rumah yang lain (File Semarangkota, 18 Oktober 2019)

Jumlah penduduk di Kelurahan Rowosari tercatat sampai bulan Januari 2018 yaitu 11.835 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 5.975 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 5.860 jiwa.

Masyarakat Rowosari seluruhnya beragam Islam, tak jarang terdapat tempat pembelajaran AL-Qur'an di setiap masjid. Di Kelurahan Rowosari juga masih banyak masyarakat yang hanya tamat sekolah di sekolah dasar (File Semarangkota, 19 Desember 2019)

Jumlah RW di Kelurahan Rowosari ada 9 Kelurahan yaitu terdiri dari RW 1 Dukuh Sambung jumlah RT ada 2, RW 2 Dukuh Rowosari Krajan jumlah RT ada 6, RW 3 Dukuh Rowosari Krasak jumlah RT ada 5, RW 4 yaitu Rowosari Tengah jumlah RT ada 5, RW 5 yaitu Dukuh Tampirejo terdiri dari 5 RT, RW 6 yaitu Dukuh Muntuksari terdiri dari 4 RT, RW 7 yaitu Dukuh Pengkol terdiri dari 6 RT, RW 8 yaitu Dukuh Kedungsari terdiri dari 5 RT, dan RW 9 yaitu Dukuh Kebuntaman terdiri dari 5 RT. Jadi ada 43 RT dikelurahan Rowosari, dan 9 RW (File Peta Administratif Kelurahan Rowosari, 2008).

Berdasarkan letak administrasinya kelurahan Rowosari memiliki batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Kebunbatur Kabupaten Demak. Sebelah timur berbatasan dengan desa Banyumeneng Kabupaten Demak. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalikayen Kabupaten Semarang. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Meteseh Kota Semarang (File Dokumen Semarangkota, 21 Desember 2019).

2. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Berdirinya Komunitas Difabel Arrizki

Awal pertama berdirinya komunitas ini karena di Rowosari banyak disabilitas, ibu Rofiatun turun ke bawah mencari data-data disabilitas di Kelurahan Rowosari. Dulunya sampai Kelurahan Meteseh, tetapi karena berbeda wilayah akhirnya fokus di Kelurahan Rowosari, yang di meteseh dengan bu Istianah. Karena menurut Ibu Rofiatun pendidikan bagi anak-anak yang kurang normal atau keterbelakangan mental masih sedikit. Yang kemudian beliau mengajak teman-temannya untuk mengumpulkan data difabel lalu terbentuklah komunitas ini. Pembentukan pra kelompok pada tanggal 15 september 2016. Sedangkan pembentukan kelompok Ar-Rizki ini pada tanggal 22 Oktober 2016. Awal mula kelompok ini bernama kelompok difabel Ar-Rizki (Sumber: Wawancara dengan Ibu Rofiatun 18 Desember 2019)

Pada mulanya komunitas ini bergabung dengan PAUD Nusa Jaya Indah yang digunakan sebagai tempat kegiatan bagi difabel, karena komunitas ini belum mempunyai lahan sendiri untuk mendirikan tempat bagi kegiatan difabel. Dan di setiap hari minggu yaitu dua minggu sekali kegiatan diadakan dari rumah ke rumah. Rumah yang digunakan adalah rumah dari orangtua kelompok difabel tersebut. Kekayaan awal dari komunitas ini adalah Rp 10.000.000, dana tersebut didapatkan dari dana-dana

sumbangan dan donatur. Dana yang terkumpul juga didapatkan dari iuran setiap pertemuan (Sumber: Wawancara dengan Ibu Muawanah 29 Desember 2019).

Komunitas difabel Arrizki sudah mendapatkan surat persetujuan menyelenggarakan kegiatan tersebut dari menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia, Nomor AHU-0016739.AH.01.04. Tahun 2018. Dan sudah mendapatkan Akte Notaris, Nomor C-543.HT.03.01/ Notaris Sular Utarinarum, tanggal 1 september 2008 (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 29 Desember 2019).

Dijelaskan bahwa Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (PPRBM) Solo sebuah organisasi non pemerintah yang memiliki visi kesetaraan hak dan kesempatan yang sama di segala bidang bagi difabel juga bekerja sama dengan Komunitas difabel Ar-rizki selama 3 tahun. Dalam 3 tahun dari tahun 2016 sampai akhir 2019, PPRBM Solo yang didukung oleh Uni Eropa dan CBM mengembangkan program “ Inclusive Indonesia ” yaitu *Combating Discrimination and Stigma of Woman and Children with disabilities in Central Java*”. Sesuai dengan prinsip RBM yang dikembangkan, target dari program tersebut adalah menghapus stigma dan diskriminasi pada perempuan dan anak difabel melalui peningkatan peran serta mereka di tengah masyarakat. Salah satu langkah yang mereka tempuh adalah pembentukan kelompok-kelompok difabel

dengan komunitas difabel Ar-rizki (File Dokumen, 2 Januari 2020)

Komunitas difabel Ar-rizki selama 3 tahun didampingi oleh PPRBM untuk melakukan kegiatannya. Selain itu, Ar-rizki juga bekerja sama dengan HIMIP yaitu himpunan mahasiswa. Tidak hanya itu Ar-rizki juga bergabung di pengajian khusus untuk difabel setiap satu kali dalam sebulan. Sejalannya waktu kini Komunitas difabel Ar-rizki memiliki sarana dan prasarana yang di miliki seperti bola besar dan bola kecil, papan tulis dan perlengkapan seperti alat tulis (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 18 Desember 2019).

3. Tujuan didirikan Komunitas Difabel Arrizki

Tujuan didirikan komunitas Difabel Ar-rizki yaitu pertama, agar difabel dan keluarga bisa percaya diri bahwa difabel dan seseorang yang normal itu sama. Bahwa di komunitas ini difabel selalu diberikan motivasi dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat agar difabel tersebut bisa percaya diri dan tidak memandang fisik mereka. Bahwa tidak ada perbedaan antara difabel dan seseorang yang normal. Dijelaskan bahwa difabel tersebut sama dengan manusia normal tidak ada perbedaan karena difabel juga memiliki kelebihanannya masing-masing. Kedua, membiasakan penerapan akhlak, perilaku terpuji, kemandirian untuk kehidupan sehari-hari. Selanjutnya agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi seperti yang lainnya dan

mempersiapkan agar difabel juga layak mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 18 Desember 2019).

4. Visi dan Misi

Visi, Komunitas Difabel Ar-Rizki adalah untuk terwujudnya kemandirian dan kesetaraan difabel agar diterima di masyarakat.

Misi, untuk mencapai visi tersebut maka diperlukan misi. Misi itu sendiri adalah suatu pernyataan tentang aktivitas dari komunitas tersebut diantaranya yaitu agar difabel bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, secara ekonomi mendapatkan atau punya pendapatan sendiri dan secara sosial agar difabel tersebut diterima di kalangan masyarakat, agar difabel tersebut mempunyai ketrampilan yang menjual sehingga bisa berwiraswasta, bisa bersekolah meskipun non formal dan mengaji, mendapatkan fasilitas kesehatan dari pemerintah (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 29 Desember 2019).

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi bertujuan agar para anggota mengetahui bagian-bagian dari tugasnya dan dapat bertanggung jawab terhadap masing-masing dari tugasnya. Berikut adalah struktur organisasi dari Komunitas Difabel Ar-Rizki yaitu pertama Muawanah sebagai pendiri yayasan, kedua yaitu Helen Intania Surayda sebagai pembina dan ketua, ketiga yaitu

Muawanah selain sebagai pendiri yayasan beliau juga sebagai pengurus, ketiga Rofiatun yaitu sebagai pengurus dan sekretaris di komunitas difabel Ar-rizki, keempat Junaidi sebagai pengurus dan bendahara, dan kelima Rihar Diana sebagai pengawas dari komunitas Difabel Ar-rizki (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 29 Desember 2019).

6. Data Anggota Difabel Ar-rizki

Dari data anggota difabel yang sudah ada yaitu anggota difabel Ar-rizki berjumlah 39 orang, terdiri dari anak-anak sampai usia dewasa bahkan orangtua pun ikut di kegiatan ini. Karena komunitas ini tidak hanya untuk anak-anak saja. 39 orang tersebut terdiri laki-laki 22 orang dan 17 orang perempuan. Klasifikasi kecacatannya pun beragam ada yang mengalami kecacatan hidrosipalus, celebral paksy, tunadaksa, tunawicara, tunarungu, tunanetra, autisme dan keterbelakangan mental. Anggota difabel dari latarbelakang keluarga yang berbeda-beda, begitu juga kondisi difabel tersebut. Untuk lebih jelasnya file anggota akan dilampirkan di lampiran (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 29 Desember 2019)

Adapun deskripsi mengenai difabel tunadaksa menjadi informan adalah bahwa informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang mengalami kecacatan tunadaksa.

B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki

Pelaksanaan bimbingan keagamaan diterapkan sejak awal terbentuknya kelompok ini. Bimbingan keagamaan ini bertujuan agar difabel mengetahui wawasan keagamaan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka sehingga mereka mampu melakukan ajaran-ajaran Islam dikehidupan mereka. Bimbingan keagamaan itu diberikan secara terus menerus agar difabel memahami agar dapat mengembangkan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya secara optimal. Pembimbing memberikan bimbingan secara terarah agar difabel memahami pengetahuan keagamaan. Bimbingan keagamaan diberikan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadist, dimaksudkan agar difabel mengerti akan pengetahuan keagamaan (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 18 Desember 2019)

Seperti yang diungkap Ibu Rofiatun sebagai berikut :

“.....bimbingan keagamaan di sini saya sendiri sebagai pembimbing selalu mengajarkan kepada mereka agar mereka selalu sholat 5 waktu di kehidupan sehari-hari mereka. Setiap pertemuan pasti saya menanyakan kepada mereka apakah mereka sudah sholat shubuh belum, siapa yang tidak sholat. Dan mereka selalu jujur, kalo mereka tidak sholat ya mereka mengatakan tidak dan begitu sebaliknya..”

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di komunitas ar-rizki diikuti oleh seluruh anggota difabel. Bimbingan keagamaan ini berbentuk bimbingan kelompok. Dalam

pelaksanaanya yaitu setiap hari rabu pukul 07.00-10.00 dan di hari minggu pukul 15.00-17.00 langsung berkumpul dan membentuk kelompok serta mempersiapkan alat tulis. Sedangkan acara diawali dengan bacaan taawud, basmalah dan pembacaan surat. Pembacaan surat pendek tersebut bebas surat apapun. Dalam pembacaan surat pendek ada 2 difabel yang ditugaskan untuk memimpin dan maju kedepan (Hasil: Observasi 29 Desember 2019).

Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan di komunitas difabel Ar-rizki adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan oleh pembimbing dengan memberikan materi tentang akhlak, akidah, menulis arab atau BTA dan membaca Al-Qur'an. Kedua yaitu bimbingan keagamaan di komunitas ini dilakukan secara berkelompok. Ketiga yaitu komunitas ini memberikan bimbingan keagamaan setiap hari rabu dan minggu. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan pertama-tama dengan memberikan materi yang akan di praktekan, kemudian pembimbing menuliskan di papan tulis dan selanjutnya mereka dibimbing untuk praktek bersama-sama tentang materi yang diajarkan. (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 10 Mei 2019).

Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui baca tulis Al-Qur'an, memberikan materi tentang tata cara beribadah dan mempraktekannya. Pertama-tama pembimbing memberikan materi tentang bagaimana tata cara sholat, wudhu dan mengajarkan bacaan-bacaan sholat. Lalu setelah itu pembimbing juga mengajarkan BTQ

untuk difabel yang belum bisa membaca al-qur'an. Bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki dilaksanakan dengan cara pemberian materi dan praktik. Pemberian materi diharapkan agar difabel mempunyai pengetahuan agama secara teori dan juga praktik. Setelah difabel mendapatkan materi diharapkan difabel mampu melaksanakannya di kehidupan sehari-hari (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 19 Desember 2019).

Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu pembimbing Ibu Muawanah dalam wawancara berikut ini:

“ di komunitas ini melakukan bimbingan keagamaan setiap hari minggu jam 03.00 sampai menjelang magrib dan hari Rabu jam 08.00- 10.00 . Kebetulan satu bulan ini di dampingi dari Rumah Zakat untuk melakukan bimbingan keagamaan.” (Wawancara Ibu Muawanah, 29 Desember 2019)

1. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan yang dilakukan dilaksanakan setiap hari Rabu pada jam 08.00-10.00 dan di hari Minggu pada jam 03.00-magrib. Bimbingan dilaksanakan dari petugas yang bekerja sama dengan komunitas ini. Bimbingan keagamaan selama 3 tahun ini di dampingi oleh PPRBM dan selama 1 bulan ini didampingi dari Rumah Zakat (File Komunitas Difabel Ar-rizki 18 Desember 2019).

Hal demikian sebagaimana yang disampaikan ibu Muawanah selaku ketua dari komunitas dalam wawancara sebagai berikut:

“...kalo bimbingan keagamaan selama ini selain dari kami pembimbing juga dari PPRBM. Tetapi sudah selesai di akhir tahun kemarin dan sekarang ini selama satu bulan ini di setiap hari Minggu bimbingan keagamaan didampingi dari rumah zakat mbak...”
(Wawancara Ibu Muawanah, 29 Desember 2019)

Adapun kegiatan tersebut dilakukan di PAUD Nusa Jaya Indah dan di rumah orangtua dari difabel, jadi setiap hari minggu berpindah-pindah tempat. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelayanan waktu bimbingan keagamaan yang di berikan memiliki waktu dan tempat yang berbeda-beda.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan dari bimbingan keagamaan ini adalah membantu difabel mengetahui ilmu pegetahuan mengenai hal keagamaan, dan juga menyadarkan agar difabel harus memiliki ilmu keagamaan pada dirinya. Sehingga saat terjadi permasalahan dalam hidupnya difabel bisa memecahkan permasalahannya. Setidaknya dengan hal keagamaan mereka mempunyai pegangan hidup (File Komunitas Difabel Ar-rizki, 18 Desember 2019).

Tujuan yang lainnya yaitu agar difabel mampu dan mau melaksanakan ketentuan dan petunjuk tersebut agar terhindar dari problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan. Sehingga mereka menjauhi larangan-Nya dan tidak melakukan sesuatu diluar norma-norma agama (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 18 Desember 2019).

3. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi yang diberikan kepada difabel tunadaksa mengenai tata cara melakukan kegiatan-kegiatan agama disesuaikan dengan kondisi mereka. Dalam melaksanakan bimbingan keagamaan yang harus diberikan pertama kali adalah materi, dalam wawancara Ibu Rofiatun materi yang diberikan adalah seperti kegiatan untuk melaksanakan sholat, membaca AL-Qur'an, membaca surat-surat pendek, dan bersikap dengan baik atau pengetahuan tentang akhlak. (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun 18 Desember 2019).

Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pada dasarnya merupakan inti ajaran agama islam yaitu: *Pertama*, tentang aqidah yaitu yang berkaitan erat dengan rukun iman dan perlu dipahami dengan benar. Adapun rukun iman yaitu 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada Malaikat Allah, 3) Iman kepada kitab Allah, 4) Iman kepada Rasul, 5) Iman kepada hari akhir, dan 6) iman kepada qadha dan qadar. Bahwa mereka mungkin mempunyai kekurangan di dalam dirinya, tetapi itu semua ujian dan cobaan dari Allah agar mereka selalu mengingat akan adanya Allah. Aspek akidah ini sangat penting dalam kehidupan mereka. Karena mereka harus menanamkan keyakinan tentang ketauhidan kepada Allah SWT serta pahala dan dosanya (Sumber: Wawancara dengan Ibu Rofiatun, 18 Desember 2019).

Zulfian mengatakan bahwa setelah dia mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini Zulfian mengetahui tentang agama. Selain dari SLB , Zulfian juga mendapatkan pengetahuan keagamaan dari komunitas ini (Sumber: Wawancara Zulfian, 29 Desember 2019).

Kedua, materi tentang syari'ah atau keislaman atau tentang ibadah yaitu meliputi puasa, shalat, wudhu dan membaca Al-Qur'an atau ibadah lainnya. Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi setiap muslim harus mengamalkannya dan mempelajarinya. Karena shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap muslim didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam hal ini difabel tunadaksa diberikan materi tentang bagaimana tata cara sholat yang baik dan benar. Sedangkan untuk pemberian materi membaca Al-Qur'an pembimbing memberikan BTA dulu kepada difabel dikarenakan tidak semua difabel bisa mengaji. Materi tentang belajar membaca Al-Qur'an diawali dengan pelafalan huruf yang benar, mengenal huruf-huruf hijaiyah (Sumber: Wawancara Ibu Rofi'atun, 18 Desember 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara oleh Ibu Rofiatun yaitu sebagai berikut:

“..selain materi tentang akidah, saya juga mengajarkan mereka untuk menghafalkan surat-surat pendek. Karena mungkin difabel disini ada yang belum bisa menulis arab jadi kita mengajarkan mereka dari nol dari yang mereka belum bisa membaca sekarang alhamdulillah

mereka sudah bisa walaupun belum lancar. Karena mereka masih proses pembelajaran. Materi awal yaitu dalam bacaan iqra' yaitu cara penulisan, tentang tajwid dan makhrojul hurufnya....” (Wawancara Ibu Rofiatun, 18 Desember 2019)

Ketiga, materi tentang akhlak yaitu bertujuan agar difabel memiliki kepribadian yang berkahlakul kharimah atau mulia yang berkaitan dengan dirinya dengan sang pencipta, atau dengan sesama makhluk hidup (hablun min an-nas). Dengan materi ini diharapkan difabel merasa dirinya lebih baik dan tidak merasa rendah diri. Selain itu pembimbing juga memberikan materi tentang cara menanamkan sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama. Difabel juga diharapkan selalu mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupannya tenang. Materi tentang akhlak yang disampaikan yaitu tentang membaca basmalah dan do'a sebelum melakukan kegiatan, membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk dan membiasakan mencium tangan ketika bertemu dengan yang lebih tua (Sumber: wawancara dengan Ibu Muawanah).

Dari hasil wawancara di atas penulis menarik kesimpulan bahwa materi bimbingan keagamaan yang disampaikan meliputi materi tentang Aqidah yaitu memahami rukun iman. Sedangkan materi tentang syari'ah yaitu seperti tata cara sholat, puasa, emmbaca Al-Qur'an, dan materi tentang akhlak yaitu tentang

bersikap sopan santun terhadap sesama ataupun orangtua serta menghormati orang yang lebih tua.

4. Metode

Metode yang digunakan komunitas ini dalam memberikan bimbingan keagamaan tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya yaitu pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki diberikan secara berkelompok dengan menggunakan metode langsung yaitu pembimbing dan para difabel secara tatap muka. Pembimbing memberikan materi kepada para difabel secara langsung dan bertatap muka, diharapkan agar difabel mendapatkan pengetahuan keagamaan dan nasihat sesuai ajaran agama Islam, memahami larangan dan perintah Allah (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 19 Desember 2019).

1. Metode Langsung

a. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan para difabel. Sebagai contoh, sebelum kegiatan diawali dengan bersama-sama membaca basmalah kemudian berdo'a menurut kepercayaannya masing-masing. Hal itu dilakukan difabel merasa tenang dan nyaman saat mengikuti kegiatan (Sumber: Wawancara Ibu Muawanah 29 Desember 2019).

b. Metode individual yakni disini pembimbing melaksanakan kegiatan secara langsung dan mengamati serta melakukan observasi terhadap para difabel. Sehingga pembimbing mengetahui perkembangan difabel setelah mengikuti bimbingan keagamaan (Sumber: Wawancara Ibu Muawanah, 29 Desember 2019).

2. Metode tidak langsung

Metode ini menggunakan media massa yaitu pembimbing menggunakan media gambar dan alat peraga. Dari data di atas dapat dipaparkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki dilaksanakan secara berkelompok dengan menggunakan metode langsung dan metode individual. Dan bimbingan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap pertemuan (Sumber: Wawancara Ibu Muawanah, 29 Desember 2019).

5. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan difabel, karena dengan bimbingan keagamaan difabel mengetahui mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai ajaran agama Islam. Dalam hal ini bimbingan keagamaan tidak terlepas dari beberapa fungsi yaitu fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Namun, pelaksanaan

bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki mengutamakan fungsi pemahaman dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan (File Observasi 12 Januari 2020)

Penjelasan dari dua fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Dalam hal ini fungsi pemahaman diperlukan untuk memberikan bantuan kepada difabel agar memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Secara umum upaya dari fungsi ini adalah pembimbing mengetahui keadaan atau karakter dari difabel, karena difabel di komunitas ini terdiri dari berbagai golongan. Maka dari itu pembimbing harus bisa menyesuaikan diri dengan difabel agar difabel merasa bahwa pembimbing mereka adalah teman. Jika difabel menganggap pembimbing sebagai teman mereka akan merasa dekat dan tidak takut (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun 19 Desember 2019).

Dalam fungsi ini para difabel merasakan hal yang sangat positif setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Hal tersebut dirasakan di kehidupan sehari-harinya, yaitu sebagai berikut:

2. Zulfian mengatakan bahwa dia mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan di dirinya. Yang awalnya dia hanya belajar menulis di Sekolah Luar Biasa, namun di

komunitas ini dia mendapatkan bimbingan keagamaan yang sangat memengaruhi di kehidupannya. Zulfian mendapatkan ilmu bagaimana tata cara sholat yang benar, mengerti rukun-rukun iman, baca tulis Al-Qur'an (Sumber: Wawancara Zulfian, 12 Januari 2020).

3. Sabrina mengatakan bahwa pembimbing sangat sabar dalam memberikan materi yang diajarkan. Hal yang lain adalah pembimbing selalu mengajarkan bahwa difabel itu sama tidak ada yang berbeda dengan manusia normal. Dengan adanya semangat itu difabel menjadi percaya diri dengan kekurangan yang dimiliki juga ada kelebihan yang ada dalam dirinya (Sumber: Wawancara Sabrian, 12 Januari 2020).
4. Wafa juga mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan ini dapat meningkatkan ilmu keagamaan karena tidak semua orang apalagi difabel menegerti dengan keagamaan.
5. Bapak Kusman juga mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini beliau lebih memahami ilmu agama seperti pentingnya sholat, zakat dan puasa. Karena beliau dari keluarga awam jadi beliau merasakan dengan berbekal keagamaan merasa bahwa dirinya lebih tenang (Sumber: Wawancara Bapak Kusman, 12 Desember 2019)

b. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini agar difabel tetap memiliki jiwa keagamaan di dalam kehidupannya dan selalu melakukan sesuatu yang positif sesuai dengan yang diajarkan. Di komunitas ini bimbingan keagamaan diberikan secara optimal agar difabel mampu memahaminya (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun 29 Desember 2019).

Habib, difabel tunadaksa yang selalu mengikuti kegiatan ini merasakan perubahan yang banyak di kehidupannya. Dia yang awalnya tidak bisa bersosialisasi dengan orang-orang sekarang sedikit terbuka. Menurut Habib, sebelum dia mengikuti kegiatan ini dia tidak bisa sholat dan sekarang dia sudah bisa sholat dan wudhu dengan benar. Selain itu, dia juga memahami apa larangan yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan sesuai ajaran agama Islam. Habis juga berkata bahwa dia juga berbaur dengan yang lain karena kegiatan di komunitas ar-rizki berpositif seperti mengikuti pengajian rutin setiap bulannya (Sumber: Wawancara Habib, 12 Januari 2020).

Perubahan positif yang lainnya, juga di rasakan oleh Ajeng merasakan banyak manfaat setelah mengikuti kegiatan di komunitas ar-rizki. Karena memang dia basic nya dari keluarga yang tidak mengerti agama, lalu dia mengikuti

kegiatan ini merasakan bahwa dirinya lebih tenang dengan kekurangan yang dimiliki. Karena bimbingan keagamaan mengajarkan dirinya untuk taat beribadah dan melakukan sesuai dengan perintah-Nya (Sumber: Wawancara Ajeng, 12 Januari 2020).

Dari penuturan difabel di komunitas Ar-rizki dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan memberikan hal yang positif terhadap difabel. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki para difabel merasakan ketenangan di dalam dirinya karena berbekal keagamaan. Sehingga difabel melakukan kegiatan yang positif.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Keagamaan

1. Faktor Pendukung

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan tersebut. Begitu juga kegiatan bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari ada beberapa faktor pendukung yang menunjang keberhasilan bimbingan keagamaan tersebut. Faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu: pertama, adanya pembimbing yang mendukung kegiatan di komunitas ini. Kedua, adanya dukungan dari lingkungan setempat dan kerjasama dari organisasi-organisasi yang terkait. Ketiga, adanya kesadaran dan semangat dari difabel dalam mengikuti kegiatan di komunitas Ar-rizki.

Keempat, adanya motivasi dari orangtua difabel dan pembimbing dalam menumbuhkan kemandirian serta pengetahuan keagamaan dari difabel tersebut (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 19 Desember 2019).

“.....difabel sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan ini, mereka ada yang jalan kaki dari rumahnya ke tempat kegiatan. Mereka mempunyai semangat yang tinggi meskipun mereka memiliki kekurangan...”
(Wawancara Ibu Rofiatun, 19 Desember 2019).

2. Faktor Penghambat

Dalam kegiatan ini selain ada faktor pendukung juga adanya faktor penghambat dari kegiatan bimbingan keagamaan di komunitas ar-rizki diantaranya: pertama, kurangnya pembimbing sehingga belum begitu optimal dalam kegiatan bimbingan. Kedua, kurangnya konsentrasi difabel terkadang tidak memperhatikan saat pembimbing menyampaikan materi. Ketiga, tidak adanya transportasi yang mendukung untuk difabel mengikuti kegiatan. Keempat, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rofiatun sebagai berikut:

“...faktor penghambat di sini karena tidak adanya transportasi untuk difabel. Jadi, mereka sangat keterbatasan untuk menuju tempat kegiatan. Kalo tidak ada yang mengantarkan mereka tidak berangkat. Karena terkadang pendamping masih bekerja atau sibuk ada kegiatan yang lainnya dan masih keterbatasan tempat karena kegiatan hari rabu masih bergabung dengan kelas

PAUD.....” (Wawancara Ibu Rofiatun, 19 Desember 2019).

BAB IV

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN
DI KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN
ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG**

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari

Bimbingan merupakan usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga dengan potensi itu ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya (Luthfi, 2008: 6). Untuk menumbuhkan semangat beragama difabel diperlukan adanya sarana yang dapat memberikan informasi yaitu kegiatan bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau seseorang agar dalam kehidupan keagamaannya selalu selaras dengan ketentuan dan mendapatkan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa difabel tunadaksa adalah mereka yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan. Tetapi, bagaimanapun kondisi fisiknya, mereka juga mempunyai hak yang sama seperti manusia normal lainnya. mereka mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan atau bimbingan keagamaan, ketrampilan serta kesehatan. Dalam hal ini

bimbingan keagamaan sangat diperlukan bagi kehidupan difabel tunadaksa, karena dengan bimbingan keagamaan diharapkan mereka lapang dada menerima ujian dari Allah dan mereka lebih ikhlas menjalani kehidupannya. Kehidupan yang mungkin kurang sempurna dibandingkan yang lainnya. hal yang utama yaitu dengan bimbingan keagamaan ini mereka tetap bisa menjalankan kewajibannya sebagai umat yang beragama Islam dan selalu beribadah kepada-Nya. Untuk itu diperlukan upaya atau bantuan terhadap mereka, salah satunya adalah bimbingan keagamaan yang bisa dijadikan pedoman di diri difabel tunadaksa (Sumber: Hasil Wawancara dengan Ibu Rofiatun, 29 Desember 2019).

Memberikan bimbingan keagamaan bagi difabel tidak mudah dilakukan karena mereka memiliki keterbatasan yang dimiliki. Kemampuan yang mereka miliki juga terbatas namun dengan adanya bimbingan keagamaan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi kehidupan difabel tunadaksa. Bimbingan keagamaan adalah hal yang sangat penting bagi semua individu, karena dengan adanya bimbingan keagamaan akan menumbuhkan sikap komitmen terhadap agama yang dianutnya. Selain itu agar konsisten dalam menjalankan syari'at agama islam (Sumber: Hasil Observasi, 15 Januari 2020).

1. Analisis Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Musnamar Tujuan Bimbingan Keagamaan adalah:

- a. Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan,

antara lain dengan cara membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan), membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain yaitu dengan cara membantu individu memahami problem yang dihadapinya, membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Musnamar, 1992: 144).

Dari beberapa tujuan bimbingan keagamaan diatas, Komunitas Difabel Ar-rizki tujuan bimbingan keagamaan di komunitas ini adalah agar difabel mempunyai pedoman dan pengendalian tingkah laku mereka. Selain itu, agar menjadikan mereka pribadi yang mandiri, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Serta menambah wawasan

keagamaan bagi difabel mengenai agama Islam dan menambah keimanan dan ketaqwaan mereka. Bimbingan keagamaan ini untuk mengarahkan difabel menjalani kehidupan sesuai aturan yang ditetapkan syariat Islam. Hal itu sudah sesuai dengan tujuan bimbingan keagamaan ahli diatas (Sumber: Hasil Wawancara Ibu Muawanah, 19 Desember 2019).

Bimbingan yang diberikan oleh pembimbing di Komunitas Difabel Ar-rizki sudah sesuai dengan materi dan ajaran Islam yaitu memberikan bantuan seperti arah-arahan untuk berpuasa, sholat 5 waktu, membaca al-qur'an. Qiro'ah dan BTA dan tentang kajian ke Islaman agar difabel mampu menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Islam dan bisa mandiri di kehidupannya. Dengan berbekal keagamaan diharapkan bahwa difabel tersebut mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil oberservasi peneliti mengamati bahwa sebelum kegiatan dimulai difabel tersebut menjalankan sholat ashar dengan pendamping. Sebelum acara dimulai difabel juga diajarkan untuk berdo'a dan salah satu difabel memimpin do'a tersebut (Sumber: Hasil Wawancara dengan Ibu Rofiatun, 29 Desember 2019).

Dari hasil penelitian tentang bimbingan keagamaan difabel tunadaksa, di komunitas ar-rizki, sangat dirasakan oleh beberapa difabel yang mengalami rasa kurang percaya diri di kehidupannya. Tapi, setelah mengikuti bimbingan keagamaan ini difabel tersebut merasa bahwa dirinya itu bisa seperti manusia

yang normal. Di dalam komunitas ini tunadaksa diberikan bimbingan keagamaan seperti pentingnya sholat dengan duduk, membaca al-qur'an dan BTA sehingga tunadaksa tersebut mempraktikkan di kehidupan sehari-hari (Sumber: Hasil Observasi, tanggal 19 Desember 2019).

Hal itu juga dirasakan Zulfian salah satu anak tunadaksa, dengan adanya materi bimbingan keagamaan yang diberikan di komunitas ini melalui penyampaian beberapa materi merasakan ada perubahan di dalam dirinya (Sumber: Wawancara dengan Zulfian, tanggal 19 Desember 2019).

2. Analisis Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, kedua fungsi pencegahan yaitu fungsi yang menghasilkan agar tercegahnya individu dari berbagai permasalahan yang ada, ketiga fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu, keempat yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi yang menghasilkan terpeliharanya berbagai potensi dan kondisi postif individu (Saerozi, 2015: 24-26).

Metode yang digunakan dalam fungsi pencegahan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Karena dengan metode ini difabel tunadaksa lebih memahami pengetahuan keagamaan yang

diberikan. Sedangkan metode tanya jawab lebih menekankan bertanya kepada pembimbing pada materi yang disampaikan yang belum paham. Tindakan lain yang dilakukan pembimbing adalah memberikan nasehat-nasehat dan wawasan tentang keagamaan bertujuan untuk mendidik difabel agar memiliki kepribadian yang baik dan berkakhlakul kharimah (Sumber: Wawancara dengan Ibu Rofiatun, 15 Januari 2020)

Fungsi pencegahan ini diwujudkan dengan pemberian ilmu pengetahuan agama seperti tata cara sholat, BTQ, membaca Al-Qur'an, akhlak, keimanan serta mengikuti pengajian khusus difabel. Hal itu bertujuan agar difabel mampu bersosialisasi di kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Melalui pembelajaran tersebut difabel mampu memahami apa yang disampaikan dan apa yang harus diperhatikan dan diterapkan di kehidupannya. Difabel juga mulai menjauhi larangan-larangan yang harus dijauhi dan difabel memiliki pemahaman mengenai hal apa yang baik dan buruk menurutnya (Sumber: Wawancara Ibu Muawanah 12 Januari 2020).

Fungsi kuratif berarti membantu difabel memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini pembimbing mempunyai peran penting untuk membantu memecahkan permasalahan, karena terhambatnya mereka melakukan sesuatu terkadang mereka merasa frustrasi dan minder di lingkungannya. Jadi pembimbing mempunyai peranan yang cukup besar. Dengan fungsi kuratif ini difabel tunadaksa di dekati dan diajak

mengobrol tentang masalah yang terjadi. Agar difabel mampu menyelesaikan permasalahannya dan pembimbing memberikan pengarahan (Sumber: Wawancara dengan Ibu Rofiatun, 29 Desember 2019).

Fungsi pengentasan yaitu fungsi ini bertujuan agar difabel mampu menjaga situasi dan kondisi saat mengalami permasalahan, sehingga bisa terpecahkan. Dalam fungsi ini, lebih menekankan pada pemahaman difabel tunadaksa mengenai keadaan dirinya, kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki. Fungsi ini sangat dibutuhkan dalam membantu difabel tunadaksa untuk memahami keadaan dirinya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta memiliki kemandirian di dirinya. Pembimbing memberikan bimbingan keagamaan pada tunadaksa secara terus menerus sehingga difabel tersebut merasakan dekat dengan Allah (Sumber: Hasil Observasi, 29 Desember 2019).

Fungsi developmental atau pengembangan yaitu fungsi bimbingan yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi dari tunadaksa tersebut agar lebih baik dari yang sebelumnya. Sehingga tidak memunculkan masalah yang kurang baik di kehidupannya (Sumber: Wawancara Ibu Muawanah , 12 Januari 2020).

3. Analisis Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing sudah sesuai dengan teori pada bab sebelumnya yaitu materi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Adapun materi yang diberikan oleh pembimbing di Komunitas Difabel Ar-rizki sebagai berikut:

a. Materi Akidah

Akidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut (Anwar, 2010: 43).

Dalam materi ini pembimbing menjelaskan tentang rukun-rukun iman dan menjelaskan tentang adanya Allah. Agar mereka memiliki keyakinan yang kokoh dan kuat bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah SWT (Sumber: Wawancara Ibu Rofiatun, 12 Januari 2020).

b. Materi Akhlak

Akhlak merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu amalan yang ebrsikap pelengkap dan penyempurna dari kedua amalan aqidah dan syari'ah dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak (Zuhairini, 1993: 61).

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas* (Amin, 2016: 59).

Dalam materi akhlak ini pembimbing memberikan materi tentang bersikap kepada orang tua, membiasakan bersikap baik kepada siapapun, dan mengarahkan difabel agar berperilaku sesuai yang diajarkan oleh agama. Pada saat pembimbing memberikan materi pembimbing tidak fokus dengan penyampaian materi saja namun terkadang memberikan lelucon, karena kebanyakan difabel mudah bosan. Difabel dibimbing agar ikhlas terhadap apa yang menimpa difabel, keikhlasan itu juga harus diiringi dengan rasa bersyukur dengan segala hal yang terjadi. Karena ketika difabel ikhlas menerima dirinya walaupun ada kekurangan maka keadaan jiwa difabel semakin membaik (Sumber: Hasil Wawancara Ibu Rofiatun, 29 Desember 2019).

Dari hasil observasi saya memaparkan bahwa difabel mengalami banyak perubahan di kehidupannya. Contohnya difabel sudah mengerti bagaimana perilaku terhadap orang tua, mereka juga membiasakan mencium

tangan pembimbing sebelum memasuki ruangan (Sumber: Hasil Observasi 12 Januari 2020).

c. Materi syari'ah

Materi syari'ah atau ke-islaman meliputi berbagai hal tentang keislaman yang berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta (Syarifuddin, 2003: 17-18).

Materi syari'ah adalah materi yang berkaitan dengan aspek ibadah. Dalam pemberian materi ini pembimbing menjelaskan tentang ibadah, tata cara sholat, BTA dan membaca Al-Qur'an. Materi membaca Al-Qur'an yang diberikan pembimbing pertama kali adalah pembimbing memberikan pengajaran tentang BTA agar difabel memahami tentang makharijul huruf. Dalam hal ini difabel mendapatkan materi tentang tata cara gerakan wudhu dan gerakan sholat. Serta membaca surat-surat pendek agar difabel memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalam surat-surat tersebut, sehingga mampu melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan difabel

(Sumber:Wawancara Dengan Ibu Muawanah, 12 Januari 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan terhadap difabel didapatkan kemajuan yang begitu bagus terhadap kehidupan difabel. Bagi difabel mereka merasakan bahwa mereka selalu dekat dengan Allah. Difabel juga merasakan bahwa mereka sama dengan yang lainnya. sehingga membuat difabel dalam kehidupannya berlandaskan keagamaan. Hal itu sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Drajat bahwa materi bimbingan keagamaan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Akhlak adalah tabi'at, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Baik buruk tergantung pada tata nilai yang digunakan sebagai landasannya (Sumber: Hasil Observasi, 29 Desember 2019).

4. Analisis Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari

Metode yang digunakan dalam komunitas ini dengan menggunakan metode kelompok dan metode individual. Metode kelompok ini dilakukan agar pembimbing dan difabel melakukan komunikasi secara langsung. Metode kelompok bisa dilakukan dengan diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, group teaching (Rahim, 2001: 54-55).

Dengan menggunakan metode kelompok pembimbing melakukan komunikasi dengan diskusi kelompok terhadap difabel. Pembimbing secara langsung memberikan penjelasan

dan mempraktekkan di depan kelas materi yang diberikan dengan bantuan seadanya. Terkadang juga memberika ajang karya wisata agar difabel tersebut mampu berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya materi keagamaan diharapkan difabel mampu memahami dan menerapkannya di kehidupan mereka agar mereka bisa bersosialisasi dengan orang lain (Sumber: Hasil Wawancara Ibu Muawanah, 12 Januari 2020).

Sedangkan metode individual yaitu pembimbing secara langsung mengamati dan melaksanakan observasi di lingkungan sekitar. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya yaitu difabel (Rahim, 2001: 54-55).

Sehingga dalam hal ini pembimbing mengetahui keadaan difabel setelah mengikuti kegiatan. Metode kelompok dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi kelompok dan teknik tanya jawab. Dalam proses bimbingan keagamaan difabel tunadaksa mengalami kesulitan karena dengan kekurangan yang dimiliki dari difabel tunadaksa. Hal itu membuat pembimbing mengalami kesulitan dan harus sabar serta terus berulang-ulang menyampaikan materi bagi difabel (Sumber: Observasi 12 Januari 2020).

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Seperti melalui surat

menyurat, telepon, surat kabar, majalah, radio dan sebagainya (Faqih, 2001: 54-55).

Metode tidak langsung dilakukan pembimbing dengan cara memantau difabel yaitu komunikasi dengan orangtua lewat grup whatsapp ataupun dengan telepon (Sumber: Wawancara Dengan Ibu Muawanah, 18 Desember 2019).

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Di Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari

Pada dasarnya di setiap bimbingan pasti ada faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan tersebut. Bimbingan untuk anak difabel tidaklah mudah karena secara fisik mereka cacat dan begitupula akal mereka. Bimbingan ini membutuhkan tenaga yang luar biasa karena berbeda dengan memberikan bimbingan kepada orang normal. Bimbingan keagamaan di Komunitas Difabel Ar-rizki sudah bisa dikatakan cukup baik, namun diketahui bahwa dalam memberikan bimbingan keagamaan masih ada yang kurang. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan. Faktor internal meliputi kepribadian, pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh (Yusuf dkk, 2011: 21-23)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu

pertama, adanya pembimbing bahwa pembimbing merupakan salah satu seseorang yang menunjang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel. Pembimbing di sini berusaha agar bimbingan keagamaan berjalan sesuai apa yang telah direncanakan. Kedua, rasa ingin tahu dari difabel sehingga difabel aktif dalam kegiatan bimbingan keagamaan dan menanyakan yang belum bisa. Ketiga, yaitu orangtua dari difabel yang menyediakan tempat untuk kegiatan di hari minggu. Keempat, kerja sama yang baik dengan organisasi-organisasi yang mendukung komunitas ini (Sumber: Hasil Wawancara Ibu Rofiatun, 12 Januari 2020).

Rasa ingin tahu difabel sangat tinggi seperti yang dikatakan salah satu difabel bernama Ajeng yaitu ketika dia tidak paham dengan materi yang disampaikan dia langsung menanyakan pada pembimbing dan menjelaskannya lagi. Hal itu juga dilakukan difabel tunadaksa yang lain, mereka selalu menanyakan materi yang mungkin mereka belum paham (Hasil Observasi, 12 Januari 2020).

Faktor eksternal meliputi yaitu pertama, faktor keluarga dipandangan sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Kedua, kebudayaan yaitu setiap kelompok masyarakat seperti bangsa, ras dan suku memiliki tradisi, adat dan kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap setiap warganya termasuk yang menyangkut secara pola pikir atau cara berperilaku. Ketiga, sekolah yaitu lingkungan yang akan mempengaruhi kepribadian anak, yang meliputi suasana emosional kelas, sikap dan perilaku guru pembimbing, tata terbib

atau aturan yang berlaku, prestasi belajar anak didik dan pergaulan dengan teman sebaya (Yusuf dkk, 2011: 21-23)

Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan bimbingan keagamaan kepada difabel tunadaksa di Komunitas Difabel Ar-Rizki yaitu pertama, perbedaan kondisi kecacatan anggota komunitas difabel tersebut sehingga menghambat pembimbing dan memerlukan penangangan yang berbeda-beda. Kedua, yaitu keterbatasan media pembimbing dan waktu yang begitu singkat. Ketiga, yaitu tidak adanya transportasi untuk difabel sehingga ada difabel yang jalan kaki menuju tempat bimbingan (Sumber: Hasil Wawancara Ibu Muawanah, 12 Januari 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Bimbingan Keagamaan di Komunitas Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang dilakukan setiap satu minggu dua kali yaitu hari rabu dan minggu. Jumlah difabel di komunitas ar-rizki ada 39 anggota difabel dengan klasifikasi difabel yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan pembimbing menggunakan beberapa metode yaitu metode kelompok adalah pembimbing secara langsung memberikan penjelasan dan mempraktekkan secara diskusi kelompok. Yang kedua, menggunakan metode individual yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual kepada difabel. Metode tidak langsung dilakukan ketika ada hal-hal penting yang harus disampaikan bagi difabel. Materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan yaitu mengenai materi aqidah seperti menjelaskan yang berkaitan dengan rukun iman dan menjelaskan adanya Allah. Materi syari'ah meliputi tentang puasa, sholat, wudhu, BTQ dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan untuk materi akhlak yaitu meliputi kebiasaan menghormati orang tua, menanamkan sikap saling menghargai dan menyayangi sesama umat muslim. Sedangkan ada beberapa fungsi

dari penelitian ini yaitu fungsi pencegahan diwujudkan dengan pemberian ilmu pengetahuan agama seperti tata cara sholat, baca tulis Al-Qur'an, membiasakan berakhlak baik serta mengikuti pengajian rutin setiap satu bulan sekali. Kedua yaitu fungsi kuratif membantu difabel memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Fungsi pengentasan dan pemeliharaan membantu difabel untuk menjaga situasi dan kondisi saat mengalami permasalahan, sehingga bisa mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Kedua, Faktor pendukung dari kegiatan ini faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu pertama, adanya pembimbing bahwa pembimbing merupakan salah satu seseorang yang menunjang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel. Kedua, rasa ingin tahu dari difabel sehingga difabel aktif dalam kegiatan bimbingan keagamaan dan menanyakan yang belum bisa. Ketiga, yaitu orangtua dari difabel yang menyediakan tempat untuk kegiatan di hari minggu. Keempat, kerja sama yang baik dengan organisasi-organisasi yang mendukung komunitas ini seperti dengan PPRM Solo, Rumah Zakat dan Himpunan Mahasiswa dari Universitas di Semarang. Sedangkan faktor penghambat yang pertama adalah perbedaan kondisi kecacatan anggota komunitas difabel tersebut sehingga menghambat pembimbing dan memerlukan penanganan yang berbeda-beda. Kedua, keterbatasan pembimbing yaitu hanya dua orang dengan jumlah difabel 39 orang. Ketiga, yaitu keterbatasan media pembimbing dan waktu yang begitu singkat.

Keempat, yaitu tidak adanya transportasi untuk difabel sehingga ada difabel yang jalan kaki menuju tempat bimbingan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai bimbingan keagamaan terhadap difabel, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembimbing

Kegiatan ini lebih dirutinkan lagi agar difabel lebih banyak mengetahui materi tentang keagamaan. Dan kegiatan ini harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan difabel, agar difabel mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih.

2. Bagi Komunitas Difabel Ar-rizki

Agar melakukan kerjasama dengan pihak lain agar kegiatan bimbingan keagamaan dapat lebih berkembang dalam segi pembelajaran, mempunyai peningkatan anggota difabel dan meningkatkan sarana prasarana yang lebih memadai.

3. Bagi Difabel

Bagi difabel agar tetap bersemangat dalam belajar dan meningkatkan penguasaan materi yang diajarkan oleh pembimbing. Difabel juga harus lebih percaya diri dan tidak minder ketika melakukan interaksi dengan yang lain.

4. Bagi Orang Tua Difabel

Bagi orang tua difabel diharapkan lebih lapang dada menerima situasi ini, lebih mensyukuri bahwa anaknya juga hebat. Lebih istiqomah agar anaknya bisa seperti yang lainnya.

5. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan alam semesta, yang telah memberikan hidayah dan kesehatan kepada penulis. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardiyantika Sulistyary, 2016, Strategi Advikasi Perempuan Difabel Korban Kekerasan di SAPDA, *Journal of Disability Studies* Vol.3 No 2 Desember.
- Alrasyid H, 2006, Naskah UUD 1945 Sesudah Empat Kali Diubah Oleh MPR. Jakarta: UI Press.
- Amin Samsul Munir, 2010, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amin Samsul Munir, 2016, *Ilmu A khlak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Anwar Rosihon, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Efendi Muhammad, 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Febriani D, 2011, *Bimbingan Konseling*, Depok Sleman Yogyakarta: Teras.
- Geniofam, 2010, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Gera Ilmu.
- Handayana S, 2016, *Difabel Dalam ALQURAN*, Inklusi: *Journal of Disability Studies*, Vol.3 No.2.

- Hidayati Ema, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Semarang:Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo.
- Hartosujono, 2014, *Resilensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, Jurnal SPIRITS, Vol.5 No.1 November.
- Herdiansyah Haris, 2013, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*, Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada.
- Huberman dan Miles, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Jalaluddin, 2016, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Jalaluddin, 2016, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Jonathan Sarwono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Luthfi M, 2008, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Musnamar Tohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Maftuhin Arif, 2016, *Meningkatkan Makna Diskriminasi:Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*, Jurnal Inklusi:Journal Of Disability Studies, Vol.3 No.2 Juli-Desember.
- Priyatno dan Erman Emi. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta

- Prastowo Andi, 2016, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jogjakarta: Ar-ruzz Medi.
- Rakhmat Jalaluddin, 2003, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Pt Mizan Pustaka.
- Rahim Faqih Aunur, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta:UII Press.
- Rima dan Gutama, 2016, *Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel(Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo)*, Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol.31 No.1.
- Rijali Ahmad, 2018, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah,Vol.17. No.33 Januari-Juni.
- Sumardjo J, 2001, *Menjadi Manusia*, Bandung:Rosda.
- Suroso Ancok, 2001, *Psikologi Agama*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: Cv.Karya Abadi Jaya.
- Soemantri Sutjihati, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*,Bandung:Refika Aditama.
- Soewadji Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung: Elfabet.
- Sugiyono, 2016, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Walgito Bimo, 2005, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf Syamsu dan Juantika Nurihsan, 2011, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Zahrawati Fawziah, 2018, *Membebaskan Anak Tunadaksa Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 NO. 1 Januari-Juni 2018.

Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadan.

HASIL WAWANCARA UNTUK PEMBIMBING (1)

A. Identitas Informan

Nama : Rofiatun

Umur : 41 Tahun

Agama : Islam

**Alamat : Dk kedungsari Rt 03/ Rw 08, Kelurahan rowosari,
Kecamatan Tembalang, Kota semarang**

B. Kepada pembimbing kegiatan di Komunitas Difabel Arrizki Rowosari

1. Bagaimanakah upaya bimbingan keagamaan bagi difabel?

Jawaban : “ kalo saya sendiri ya emang anak-anak disabilitas belum mengetahui tentang agama walaupun usianya sudah besar. Mungkin menurut keluarganya mereka tidak normal. Kalo dari kita ada dua bahasa yang lebih bagus yaitu disabilitas dan non disabilitas. Tetapi kita harus memberikan bekal kepada anak-anak bahwa pentingnya pendidikan agama didalam hidupnya. Dan juga untuk bekal hidupnya di akhirat nanti. Jadi saya tekankan kepada mereka bahwa mereka jangan lupa sholat 5 waktu dan beribadah juga kalo saatnya puasa ya harus puasa. Dan untuk yang putri juga saya kasih sosialisasi nanti ada masanya kalian mengalami menstruasi, apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Tetapi, semua itu butuh proses yang luar biasa karena mereka disabilitas. Butuh berulang-ulang kali kita memberikan penjelasan ke mereka haru kontinue. Yang utama satu kita orang islam harus membaca syahadat, selanjutnya apa

sih tugasnya orang islam? Kita harus sholat, zakat, haji. Itu kalo terkait tentang keagamaan.

2. Apa saja kegiatan yang diberikan bagi difabel saat bimbingan keagamaan dilaksanakan?

Jawaban : “ ya tadi seperti kita mengajarkan sholat, surat-surat pendek, puasa, pengertian tentang akhlak. Dan kalo di PAUD mengaji qiro’ati masih ditahap awal-awal”.

3. Bagaimana sikap difabel saat mendapatkan bimbingan keagamaan di komunitas ini?

Jawaban : “ ya ada yang nyambung, ada yang sebatas melihat saja. Kan mereka anak-anak unik jadi kita butuh proses. Kalo yang Iq nya lumayan mereka langsung bisa menangkap”

4. Adakah target dari bimbingan keagamaan tersebut ?

Jawaban : “ Ya klalo saya pribadi bisa menarjetkan bahwa selama satu semseter pertama harus bisa ini, semester kedua harus bisa ini. Tetapi semua itu kembali ke disabilitas itu sendiri. kalo saya sering mengajari surat-surat pendek seperti al-ikhlas, al fatihah yang utama mereka harus bisa”

5. Adakah kendala selama pemberian bimbingan keagamaan bagi difabel?

Jawaban : “ Ya kalo kendalanya kan memang kita masih kekurangan pembimbing atau tutor. Dan kemampuan kita juga masih terbatas. Kita memang belum transportasi. Padahal difabel antusias mereka dari rumah itu jalan kaki. Karena apa? Kalo yang satunya ada yang naik bisa ada yang jalan kaki. Sebenarnya kita

melatih kepada mereka arah pergi dan pulang ke rumah mereka. Ini tahap awal, ke depan kita melakukan proses bahwa mereka harus bisa naik angkot tapi tidak didampingi mereka berani atau tidak. Kalau kita tidak melatih kemandirian mereka sejak dini maka mereka selalu bergantung pada kita. Padahal kita sendiri tidak selamanya mendampingi mereka. Contohnya kalau disabilitas luar mereka masih bisa mandiri seperti tunadaksa, tunanetra. Mereka belum paham tentang sosial media dan dunia luar pun masih kita kenalkan. Tujuan kami anak-anak bisa mandiri”

6. Bagaimanakah perkembangan difabel setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?

Jawaban : “ ya ada perubahan yang tadinya tidak tau tentang sesuatu sekarang sudah bisa. Misalnya saya sering menanyakan “siapa yang tadi sholat subuh?”, siapa yang sholatnya full?. Mereka jujur saya baru sholat 3 waktu, saya full. Dan mereka bisa menyebutkan antara shubuh, dzuhur, ashar, isya’ dan magrib. Ya perkembangannya seperti itu”.

7. Kapan pelaksanaan bimbingan tersebut dilakukan?

Jawaban : “ setiap hari rabu jam 08.00-10.00 di PAUD dan dua minggu sekali di hari minggu setiap jam 03.00- selesai”

8. Apakah selama ini bimbingan keagamaan sudah efektif ?

Jawaban : “ ya menurut saya sudah efektif. Karena mereka sering mengikuti pengajian difabel. Jadi kita selama sebulan sekali majlis MPD sering mengundang kita. Dari situ anak-anak

juga mendapatkan bimbingan keagamaan. Kegiatan pengajian tersebut kadang di hasanudin, kadang di MAJT. Tergantung majlisnya mengadakannya dimana”.

HASIL WAWANCARA UNTUK PEMBIMBING (1)

A. Identitas Informan

Nama : Muawanah

Umur : 41 Tahun

Agama : Islam

**Alamat : DK.Pengkol, RT 04 RW 07, Kelurahan Rowosari,
Kecamatan Tembalang, Kota Semarang**

B. Kepada pembimbing kegiatan di Komunitas Difabel Ar-rizki

1. Bagaimanakah upaya bimbingan keagamaan bagi difabel?

Jawaban : “upaya nya yaa kita memberikan bekal pengetahuan keagamaan. Pembimbing juga harus lebih kreatif dan menyampaikan materi secara kontinue karena memang memberikan materi kepada difabel harus berulang-ulang nggak bisa sekali jalan.”

2. Apa saja kegiatan yang diberikan bagi difabel saat bimbingan keagamaan dilaksanakan?

Jawaban : “biasanya yo sholat, baca tulis al-qur’an, yang sudah bisa ngaji ya ngaji”

3. Bagaimana sikap difabel saat mendapatkan bimbingan keagamaan di komunitas ini?

Jawaban : “ ya mereka ada yang paham ada yang tidak karena mereka kan ada beberapa yang sekolah di SLB”

4. Adakah kendala selama pemberian bimbingan keagamaan bagi difabel?

Jawaban : “kendalanya mungkin di transportasi ya mbak, dan fasilitas”

5. Bagaimanakah perkembangan difabel setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?

Jawaban :” alhamdulillah mereka yang awalnya tidak mengetahui pengetahuan keagamaan sekarang dikit demi sedikit sudah paham. Kan mereka dari lingkungan yang berbeda-beda”

6. Adakah target dari bimbingan keagamaan tersebut ?

Jawaban : “kalo targetnya agar difabel itu mengerti tentang keagamaan di dirinya”

7. Kapan pelaksanaan bimbingan tersebut dilakukan?

Jawaban : “setiap hari rabu jam 08.00-10.00 di PAUD dan dua minggu sekali di hari minggu setiap jam 03.00- selesai”

8. Apakah selama ini bimbingan keagamaan sudah efektif ?

Jawaban : “yo kalo menurut saya sendiri sudah efektif karena selama ini mereka di dampingi oleh PPRBM dan organisasi lain yang bekerja sama dengan kita

Hasil Wawancara Untuk Difabel Arrizki (1)

A. Identitas Informan

Nama : M.Jarir Qofaul Wafa
Tanggal lahir : 24 November 2006
Asal : Tampirejo rt 02/ rw 05

1. Siapa nama kamu ?

Jawaban : Jarir

2. Apa saja yang kamu persiapkan sebelum pelaksanaan bimbingan keagamaan dimulai?

Jawaban : alat-alat tulis

3. Kesulitan apa yang kamu hadapi pada saat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dimulai?

Jawaban : tidak ada

4. Apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : ilmu, mengaji, sholat

B. Identitas Informan (2)

Nama : M. Syifaul Falah
Tanggal Lahir : 15 Februari 2013
Asal : Tampirejo rt 02/ rw 05

1. Siapa nama kamu?

Jawaban : Faul

2. Apa saja yang kamu persiapkan sebelum pelaksanaan bimbingan?

Jawaban : peralatan belajar

- 3. Kesulitan apa yang kamu hadapi pada saat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dimulai?**

Jawaban : tidak bisa duduk

- 4. Apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini?**

Jawaban : pengetahuan

C. Identitas Informan (3)

Nama : Sabrina Shaqi Zhafira

Tanggal lahir : 15 Sept 2015

Asal : Kedungsari rt 03 rw 08

- 1. Siapa nama kamu ?**

Jawaban : Sabrina

- 2. Apa saja yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan bimbingan keagamaan dimulai ?**

Jawaban : buku, pensil

- 3. Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pelaksanaan bimbingan keagamaan ?**

Jawaban : tidak ada

- 4. Apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini?**

Jawaban : ilmu

D. Identitas Informan (4)

Nama : Habib

Tanggal lahir : 23 Oktober 2014

Asal : Muntuksari rt 04/ rw 06

- 1. Siapa nama kamu ?**

Jawaban : Habib

2. Apa saja yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan bimbingan keagamaan dimulai ?

Jawaban : alat tulis

3. Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pelaksanaan bimbingan keagamaan ?

Jawaban : tidak ada

4. Apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini ?

Jawaban : ilmu agama

E. Identitas Informan (5)

Nama : Kusman

Tanggal lahir : 1 Desember 1937

Asal : Muntuksari rt 02/ rw 06

1. Siapa nama kamu?

Jawaban : kusman

2. Apa saja yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan bimbingan keagamaan dimulai?

Jawaban : berdoa

3. Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pelaksanaan bimbingan keagamaan ?

Jawaban : masih sedikit pengetahuan

4. Apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : materi keagamaan

F. Identitas Informan (6)

Nama : Ajeng Khoirun Nisa

Tanggal lahir : 19 Desember 2011

Alamat : Muntuksari rt 02/ rw 09

1. Siapa nama kamu?

Jawaban : Ajeng

2. Apa saja yang dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai ?

Jawaban : berdoa

3. Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pelaksanaan bimbingan keagamaan ?

Jawaban : tidak bisa jalan

4. Apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : materi

Hasil Wawancara Untuk Orangtua Difabel

Nama orangtua : Ibu Syifau'ul

Alamat : Tampirejo rt 02/ rw 05

1. Bagaimana perkembangan bimbingan keagamaan setelah anak mengikuti keagamaan ?

Jawaban : “yaa kalo perkembangan anak saya yang awalnya belum bisa membaca sekarang sudah mulai bisa ya. Dulunya saya minder bak mempunyai anak seperti ini namun setelah mengikuti kegiatan disini meyadarkan bahwa bukan anak saya yang begini, sekarang lebih mengerti ibaratnya bukan anak saya saja yang begini. Kita sama-sama bareng-bareng kumpul agar tidak merasa minder. Dulunya kan ada orang yang saya malu mbak mempunyai anak seperti ini. Jadi manfaat nya banyak sekali ..”

2. Apa kendala saat anak ibu mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : “ ya itu mbak masih semaunya sendiri, kan anak saya juga sekolah di SLB Elang Raya ya mbakk jadi sekarang ini sudah di ajarin menulis dan mewarnai. Karena anak saya dua-duanya celebral palsy. Kakaknya sudah bisa jalan umur di 9 tahun sekarang umur 13 tahun, tetapi adeknya masih perlu bantuan. Anak saya juga mengikuti terapi di RS. Kalo si adeknya dirumah ngomongnya banyak tetapi di sini belum terbiasa mbak kumpul orang banyak”

3. Apakah aktif mengikuti kegiatan di Ar-rizki ?

Jawaban : “ kalo saya aktiff mbak selama tidak ada halangan”

4. Apakah di Paud ibu juga selalu mengikuti ?

Jawaban : “ ya terkadang berangkat mbak , karena saya mengurus kakaknya dan adeknya jadi riwa-riwi”

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan orangtua difabel



Wawancara dengan pembimbing Ibu Rofiatun



Bimbingan BTQ dengan Rumah Zakat



Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an



Mempimpin berdo'a sebelum kegiatan dimulai



Latihan baca tulis Al-Qur'an dengan Rumah Zakat



Komunitas difabel Ar-rizki Rowosari

DAFTAR ANGGOTA

No	Nama	Tanggal lahir	L/ P	Klasifikasi Cacat	Alamat
1.	Khafidin Muis	10 Okt 1994	L	Lumpuh	Kebontaman rt 05/rw 08
2.	M.Jarir Qofaul Wafa	24 Nov 2006	L	Tunadaksa	Tampirejo rt 02/ rw 05
3.	M. Syifaul Falah	15 Feb 2013	L	Cerebral palsy	Tampirejo rt 02/ rw 05
4.	Sabrina Shaqi Zhafira	15 Sept 2015	P	Cerebral palsy	Kedungsari rt 03 rw 08
5.	Athifa Nahda Almahira	23 Mei 2013	P	Hidrosipal us	Kedungsari rt 03/ rw 08
6.	Zulfian Zainul Yusuf	19 Maret 2016	L	Hidrosipal us	Rowo tengah rt 04/ rw 04
7.	Arina Manasikana	24 April 2012	P	Tunarungu	Tampirejo rt 02/ rw 05
8.	Wartini	20 Agustus 1985	P	Keterbelak angan Mental	Pengkol rt 04/ rw 07
9.	M. Sholeh	27 Nov 1989	L	Keterbelak angan mental	Pengkol rt 04/ rw 07
10.	Ngaderi	28 April	L	Tunadaksa	Kebuntaman rt

		1974			03/rw 09
11.	Rizki Agustina	01-08-1994	P	Autis	Muntuksari rt 03/ rw 06
12.	Siti Munawaroh	24 April 2001	P	Tunarungu	Muntuksari rt 03/ rw 06
13.	Ngabdi	25 Jan 1978	L	Tuna wicara	Kedungsari rt 03/ rw 08
14.	Rainert Alghozali Heafrant /habib	23 Okt 2014	L	Celebral palsy	Muntuksari rt 04/ rw 06
15.	Wahyu Budi U	02 Maret 1988	L	Tunawicara	Kedungsari rt 02/ rw 08
16.	Mashadi Ali Ridho	14 Okt 1993	L	Idiot	Pengkol rt 01/ rw 07
17.	Ismawati	02 Juni 1999	P	Autis	Pengkol rt 05/ rw 07
18.	Maskuron	12 Okt 2002	L	Obesitas dan autis	Pengkol rt 03/ rw 07
19.	M.Thohir al Misbah	26 Okt 2003	L	Cacat ganda	Pengkol rt 03/ rw 07
20.	Siti chomsoh	21 Juni 2001	P	Autis	Kebuntaman rt 02/ rw 09
21.	Ajeng Khoirun Nisa	19 Des 2011	P	Cacat tubuh	Muntuksari rt 02/ rw 09
22.	Ade Rafa	22 Des	L	Tunanetra	Rowo tengah rt 04/

	Prayoga	2012			rw 04
23.	Gudel Slamet Prasetyo	3 Juni 1993	L	Tunanetra	Rowo krajan rt 03/ rw 02
24.	Via Yeni S	6 Juni 2007	P	Tunanetra	Rowo krajan rt 03/ rw 02
25.	D.Adinda Agustina	3-08- 2004	P	Tuna grahita	Rowo krajan rt 06 rw 02
26.	Ifa Mudholifah	17 Juli 1996	P	Tunawicar a	Pengkol rt 05/ rw 07
27.	Kusman	1 Des 1937	L	Tunadaksa	Muntuksari rt 02/ rw 06
28.	Mustakim	24 April 1969	L	Tunadaksa	Kedungsari rt 04/ rw 08
29.	Suwano	8 April 1984	L	Tuna netra	Muntuksari rt 03/ rw 06
30.	Vanesa	5 Juni 2011	P	terapis	Rowokrajan rt 04/rw 02
31.	Khomsatun	12 Des 1984	P	Tunawicar a	Rowokrajan rt 04/ rw 02
31.	Parinah	15-08- 1986	P	Idiot	Rowo tengah rt 04/ rw 04
32.	Suharno		L	Tunanetra	Muntuksari rt 02/ rw 06
33.	Jumar		L	Tunanetra	Muntuksari rt 01/ rw 06
34.	Nur Arifi		L	Tunanetra	Muntuksari rt 02/

					rw 06
35.	Akirin		L	tunadaksa	Rowo krasak rt 04/rw 03
36.	Erna Adriana	23-7-1998	P	Lumpuh	Rowo krasak rt 05/03
37.	Silvia Safitri		P	Tunarungu	Krajan rt 03/rw 02
38.	Imron		L	Tunadaksa	Rowo tengah rt 01/rw 04
39.	Elsa		P	Autis	Kebuntaman rt 01/rw 09

KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI

Alamat: Pengkol Rt 04 RW 07, Rowosari, Tembalang, Semarang

SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Ketua Komunitas Difabel Ar-rizki Rowosari menerangkan bahwa:

Nama : Vida Armeta

Tempat, tanggal lahir : Pati, 20 Desember 1997

NIM : 1501016080

Mahasiswa : UIN Walisongo Semarang

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI

Alamat : Desa Sidomukti Pejaten Rt 03 RW 03, Kecamatan Margoyoso,
Kabupaten Pati

Dengan surat ini telah dinyatakan bahwa dalam rangka penyelesaian program studi Strata Satu (S1) dari tanggal 19 Desember sampai dengan selesai dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP DIFABEL DI KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI ROWOSARI.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 22 Januari 2020
Ketua,



Ibu Muawanah

BIODATA PENULIS

Nama : Vida Armeta
NIM : 1501016080
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 20 Desember 1997
Alamat : Desa Sidomukti Pejaten Rt 03 Rw 03,
Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati

Jenis kelamin : Perempuan
Email : vidaarmeta05@gmail.com

1. TK Pertiwi	Lulus tahun 2003
2. SD N Sidomukti 01	Lulus tahun 2009
3. SMP N 1 Tayu	Lulus tahun 2012
4. SMA N 1 Tayu	Lulus tahun 2015
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2020

Semarang, 25 Januari 2020

Penulis

Vida Armeta

NIM: 1501016080